



**CAMPUR KODE BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS DALAM
BAHASA INDONESIA PADA NOVEL “NEGERI 5 MENARA”
KARYA A.FUADI**

SKRIPSI

Oleh:

**Ravika Vidya Asmara
NIM 090210402099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**CAMPUR KODE BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS DALAM
BAHASA INDONESIA PADA NOVEL “NEGERI 5 MENARA”
KARYA A.FUADI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Ravika Vidya Asmara
NIM 090210402099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

HALAMAN PENGAJUAN

**CAMPUR KODE BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS DALAM
BAHASA INDONESIA PADA NOVEL “NEGERI 5 MENARA”
KARYA A.FUADI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Ravika Vidya Asmara
NIM : 090210402099
Angkatan Tahun : 2009
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 Maret 1991
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

(.....)

(.....)

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.

Furoidatul Husniah, S. S., M. Pd.

NIP 19780506 200312 2 001

NIP 19790207 200812 2 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibunda Marfu'ah dan Ayahanda Katiman tercinta yang telah menjadi orang tua saya dengan sabar, menyayangi, mencintai sepenuh hati dan memberikan curahan doa yang tak pernah henti selama menuntut ilmu;
- 2) seluruh tenaga pendidik sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman dengan penuh kesabaran; dan
- 3) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Dari semua hal pengetahuan adalah yang paling baik karena tidak kena tanggung jawab maupun tidak dapat dicuri karena tidak dapat dibeli dan tidak dapat dihancurkan¹



¹ [http://joko-motivasi.blogspot.com/2011//motto-kehidupan hitopadesa.htm](http://joko-motivasi.blogspot.com/2011//motto-kehidupan_hitopadesa.htm)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ravika Vidya Asmara

NIM : 090210402099

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi*”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 April 2015

Yang menyatakan,

Ravika Vidya Asmara

NIM 090210402099

SKRIPSI

**CAMPUR KODE BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS DALAM
BAHASA INDONESIA PADA NOVEL “NEGERI 5 MENARA”
KARYA A.FUADI**

Oleh

Ravika Vidya Asmara

NIM 090210402099

Pembimbing:

Pembimbing 1: Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing 2: Furoidatul Husniah, S. S., M. Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **CAMPUR KODE BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL “NEGERI 5 MENARA” KARYA A.FUADI**

disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 10 april 2015

tempat : Ruang Ujian Pendidikan Bahasa dan Seni, Gedung III FKIP
Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.
NIP 19600312 198601 2 001

Furoidatul Husniah, S.S.,M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Anita Widjajanti S, S.,M.Hum.
NIP 19710402 200501 2002

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780506 200312 2001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Novel “Negeri 5 Menara” Karya A.Fuadi; Ravika Vidya Asmara; 090210402099; 2015; 91 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Novel adalah tulisan yang menceritakan pengalaman maupun liku-liku kehidupan yang berkaitan dengan kesenangan, kebahagiaan, penderitaan, dan kejahatan. Novel merupakan karangan bebas, maka seorang pengarang bebas mengekspresikan tulisannya baik yang menyangkut penggunaan bahasa maupun penekanan-penekanan pada kata atau kalimat. Karena tidak terikat oleh suatu aturan-aturan yang harus dipakai, maka tidak menutup kemungkinan bahasa yang digunakan sehari-hari dapat tertuang dalam karyanya. Terkadang pengarang menyisipkan bahasa lain seperti bahasa daerah maupun bahasa asing dalam karya novel. Peristiwa mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam bahasa Indonesia disebut dengan campur kode. Seperti yang terdapat pada salah satu novel *Negeri 5 Menara* karya A.fuadi.

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, A.Fuadi sering menyisipkan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Permasalahan yang muncul dengan adanya latar belakang tersebut, yaitu: 1) bagaimanakah wujud campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi, 2) Faktor apakah yang melatarbelakangi campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa konstruksi kebahasaan seperti kata, frase, klausa, baster maupun ungkapan atau idiom yang merupakan wujud campur kode dan sudah ditandai cetak miring oleh pengarang serta belum terserap dalam bahasa Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.fuadi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi yakni menggunakan bukti-bukti dan keterangan yang diperoleh dari buku. Metode analisis data dilakukan dengan seleksi data, pengodean data, pemeriksaan

keabsahan data, pengklasifikasian data, dan pendeskripsian data. Instrumen penelitian berupa instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Prosedur penelitian terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi wujud campur kode, yaitu: 1) campur kode berwujud kata (kata dasar dan kata berimbuhan), 2) frase, 3) klausa, 4) baster, dan 5) ungkapan atau idiom. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, yaitu: 1) faktor pendeskripsian registrasi atau tempat tinggal, 2) faktor pendeskripsian situasi kebahasaan informal, 3) faktor pendeskripsian hanya ingin sekedar bergengsi, 4) faktor pendeskripsian keterbatasan dalam ungkapan bahasa Indonesia.

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini, yaitu 1) bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai calon guru hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks, 2) bagi Peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel “Negeri 5 Menara” Karya A.Fuadi. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih pada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku rektor Universitas Jember
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- 3) Dr. Sukatman, M. Pd., Selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan, saran yang berharga, serta pengarahan selama penyusunan skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah, S. S., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dengan tulus dan sabar, serta memberi petunjuk dalam penyusunan skripsi ini;
- 6) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku ketua dosen penguji yang telah memberi kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
- 7) Anita Widjajanti S.S., M.Hum., selaku dosen penguji yang telah memberi kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini;

- 8) semua Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal hidup dan pengetahuan yang bermanfaat selama menjadi mahasiswa;
- 9) suamiku tercinta Fartha Wahyu Para Asmara, anakku Qinara Binar Pelangi Asmara yang selalu menjadi semangatku, yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, semangat dan doa yang tiada hentinya;
- 10) ibu mertuaku Sasiati (Mince) dan nenekku Aspiyah;
- 11) sahabat-sahabatku, Cicik Wahyu Kurniati, Desi Kusumaningtyas, Feni Mei Kustanti, Maya Dwi Jayanti, dan Andri Yanto yang selalu memberikan inspirasi, motivasi selama peneliti menjadi mahasiswa.
- 12) teman-teman FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009 dan Keluarga Besar IMABINA yang selalu memotivasi saya untuk terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 13) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 10 April 2015
Penulis

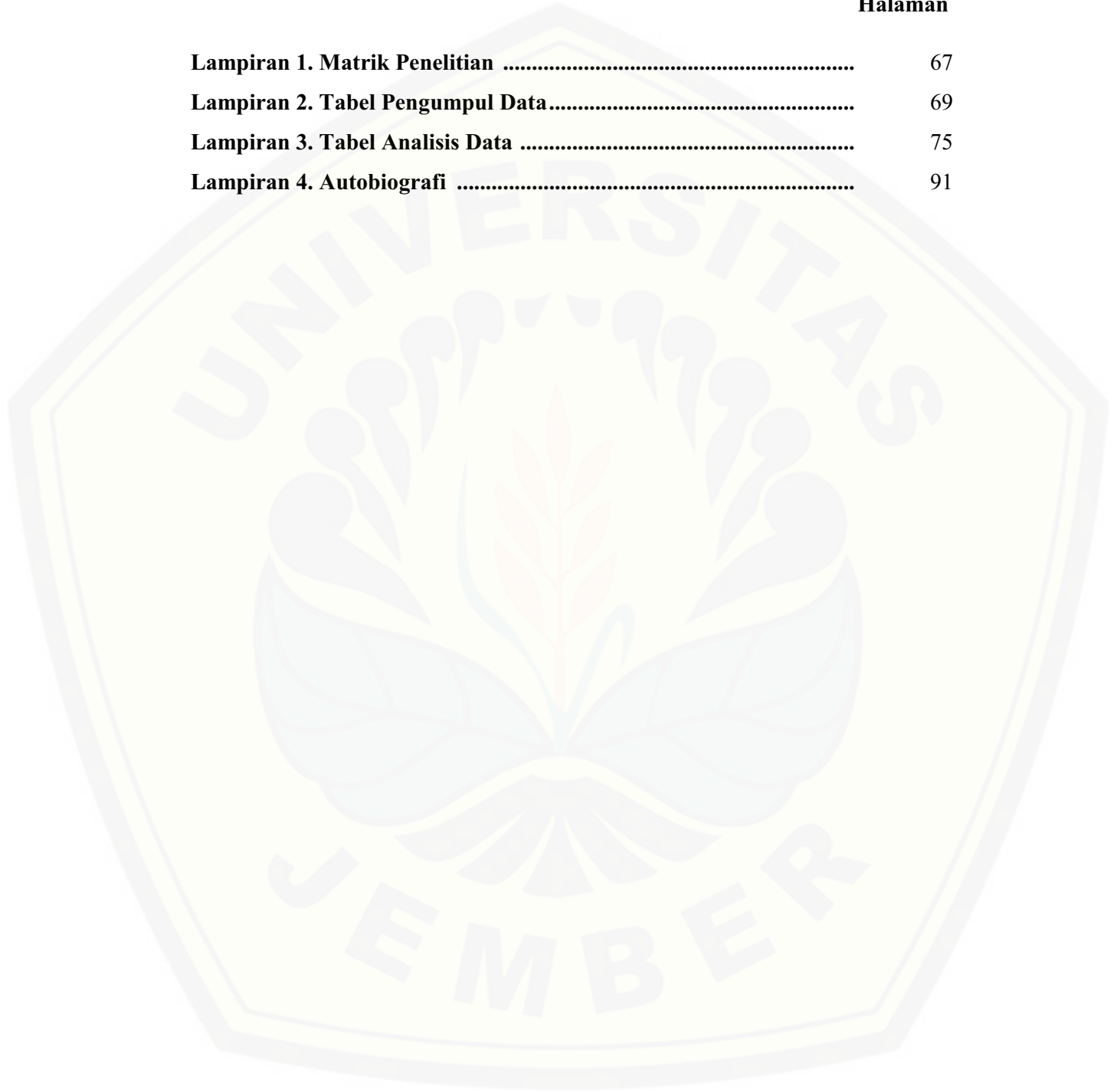
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Bilingualisme	7
2.2 Kode	8
2.3 Campur Kode	9
2.4 Wujud Campur Kode	10
2.5 Pembentukan Kata dalam Bahasa Arab	15
2.6 Pembentukan Kata Dalam Bahasa Inggris	21
2.7 Faktor Penyebab Campur Kode	25
2.8 Novel Negeri 5 Menara	26

2.9 Biografi A.Fuadi.....	28
2.10 Penelitian yang Relevan	30
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	32
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.4 Metode Analisis Data	34
3.5 Instrumen Penelitian	36
3.6 Prosedur Penelitian	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Wujud Campur Kode.....	39
1) Campur Kode Berwujud Kata.....	39
a) Campur Kode Berwujud Kata Dasar	39
b) Campur Kode Berwujud Kata Berimbuhan.....	42
2) Campur Kode Berwujud Frase.....	45
3) Campur Kode Berwujud Klausa	50
4) Campur Kode Berwujud Baster	52
5) Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom.....	53
4.2 Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Campur Kode	56
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Matrik Penelitian	67
Lampiran 2. Tabel Pengumpul Data.....	69
Lampiran 3. Tabel Analisis Data	75
Lampiran 4. Autobiografi	91



DAFTAR SINGKATAN



N5M	: (Negeri 5 Menara)
Hal	: (Halaman)
BA	: (Bahasa Arab)
BI	: (Bahasa Inggris)
CKK	: (Campur Kode Berwujud Kata)
CKKD	: (Campur Kode Berwujud Kata Dasar)
CKKB	: (Campur Kode Berwujud Kata Berimbuhan)
CKKU	: (Campur Kode Berwujud Kata Ulang)
CKKM	: (Campur Kode Berwujud Kata Majemuk)
CKF	: (Campur Kode Berwujud Frase)
CKKL	: (Campur Kode Berwujud Klausa)
CKB	: (Campur Kode Berwujud Baster)
CKU	: (Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom)

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk berinteraksi antarsesama dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi bahasa yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk menyampaikan dan menerima informasi. Tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama karena semua aspek pekerjaan manusia memerlukan bahasa. Berdasarkan kenyataan tersebut, bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Bloomfield (dalam Sumarsono, 2007:18) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memiliki peranan dan fungsi tertentu. Fungsi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penggunaan bahasa dan konteks sosial. Keraf (1996: 3) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai (1) alat untuk menyampaikan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Masyarakat yang beragam dan lingkungan budaya yang berbeda menimbulkan ragam bahasa dalam penggunaan bahasa. Keanekaragaman bahasa di Indonesia menyebabkan masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa atau lebih yang biasa disebut dengan dwibahasawan. Seorang dwibahasawan menggunakan unsur-unsur bahasa ibunya dalam penggunaan bahasa keduanya atau sebaliknya. Weinrich (dalam Aslinda, 2007:26) mengatakan seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, bergantung pada setiap individu yang menggunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

Penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih (bilingual atau multilingual) dalam berinteraksi akan mengalami kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi apabila seorang penutur secara bergantian memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lain pada interaksi sosialnya. Mackey (dalam Suwito, 1983:39) memberikan batasan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang memungkinkan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kontak sosialnya. Kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan seperti campur kode.

Thelander (dalam Suwito, 1983:76) menyatakan jika dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama maka disebut campur kode. Nababan (1991: 32) menyatakan bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal, sedangkan pada situasi formal jarang terdapat campur kode.

Campur kode sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk lisan maupun tulisan. Peristiwa campur kode dalam bentuk lisan pada masyarakat Indonesia sering terjadi pada saat berdialog dengan lawan tutur, sedangkan peristiwa campur kode dalam bentuk tulisan sering terdapat dalam buku bacaan karya sastra seperti novel.

Novel adalah tulisan yang menceritakan pengalaman maupun liku-liku kehidupan yang berkaitan dengan kesenangan, kebahagiaan, penderitaan, dan kejahatan. Novel merupakan karangan bebas, maka seorang pengarang bebas mengekspresikan tulisannya baik yang menyangkut penggunaan bahasa maupun penekanan-penekanan pada kata atau kalimat. Karena tidak terikat oleh suatu aturan-aturan yang harus dipakai, maka tidak menutup kemungkinan bahasa yang digunakan sehari-hari dapat tertuang dalam karyanya. Terkadang pengarang menyisipkan bahasa lain seperti bahasa daerah maupun bahasa asing dalam karya novel. Seperti peristiwa mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam bahasa

Indonesia yang disebut dengan campur kode. Salah satunya yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.fuadi.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* campur kode yang digunakan adalah campur kode keluar (*outer-code mixing*) karena menggunakan bahasa asli yaitu bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Secara umum novel ini mengisahkan pengalaman hidup pengarang itu sendiri ketika menjadi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang tergambar dalam sosok Alif sebagai tokoh utama.

Novel *Negeri 5 Menara* menggambarkan suasana modern di dalam pesantren yang selama ini dianggap kuno dan kaku serta tidak menarik. Di dalam novel ini menggambarkan kegiatan para santri yang menyenangkan seperti kegiatan belajar di dalam kelas, kegiatan rutin pertandingan sepak bola dan bulu tangkis di lapangan, kegiatan wawancara, kegiatan lomba menulis berita tentang pondok, dan masih banyak yang lain. Secara tersirat pengarang memperlihatkan sisi modern pesantren dengan mengisahkan para santri yang belajar seni dan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Para santri terbiasa menyisipkan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam tuturannya sehari-hari untuk melatih dan belajar memperdalam lagi penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris mereka. Pondok Madani memang menginginkan santrinya menguasai kedua bahasa tersebut agar setelah keluar para santri dapat menguasai dan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan baik. Oleh karena itu, dalam novel *Negeri 5 Menara* sering terdapat campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris. Berikut contoh campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.fuadi:

Said: “Semua beres, kecuali lemari kecil. Apa istilahnya tadi? Suluk?”

Raja: “Bukan suluk, tapi *shunduuq*, pakai shad” (N5M, hal 61).

Peristiwa tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode berwujud kata yaitu “*shunduuq*” . Pada data di atas, terdapat percakapan antara Said dan Raja. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di kamar santri. Pada percakapan tersebut Raja membenarkan kata *shunduuq* yang dilafalkan oleh Said dengan cara yang salah. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan campur kode

bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang berwujud kata dasar “*shunduuq*”. Kata *shunduuq* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *shunduuq* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu kotak.

- Alif : “Apa itu karbon kering?”
Atang : ” Es padat dan kering atau *dry ice*. Jadi berupa karbon dioksida bersuhu rendah yang dipadatkan sehingga apabila terkena udara sedikit saja, dia akan mengeluarkan asap mengepul-gepul. Istilahnya ada kondensasi yang kemudian kita lihat seperti kabut atau asap” (N5M, hal 342)

Peristiwa tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode berwujud frase yaitu *dry ice*. Pada data di atas, terdapat percakapan Alif dan Atang. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Atang menjelaskan kepada Alif tentang cara membuat efek asap dalam pertunjukkan teater. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud frasa “*dry ice*”. Frase *dry ice* merupakan frase yang berasal dari bahasa Inggris, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu karbon kering. Frase *dry ice* [BI] merupakan gabungan dari kata *dry* [drai] (BI) dan *ice* [ais] (BI), yang merupakan frase nomina (*noun phrase*). Kedua fenomena campur kode tersebut dilatarbelakangi oleh faktor situasi kebahasaan informal. Percakapan yang berlangsung dalam situasi informal biasanya dapat menyebabkan seseorang cenderung menggunakan bahasa santai, akrab, dan tidak baku.

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah peristiwa campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dalam penulisan novel *Negeri 5 Menara* menghasilkan dialog yang terkesan berbeda dengan penggunaan bahasa yang terdapat dalam dialog novel lainnya karena di dalam novel *Negeri 5 Menara* pengarang menyisipkan bahasa-bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris yang jarang ditemukan pada novel-novel umumnya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena akan menambah informasi tentang fenomena penggunaan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang wujud campur kode dan faktor penyebab campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya penelitian ini diformulasikan dalam judul “*Campur Kode*

Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Novel Negeri 5 Menara karya A.Fuadi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi?
- 2) Faktor apakah yang melatarbelakangi campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wujud campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi;
- 2) Faktor yang melatarbelakangi campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar memberikan manfaat yang baik untuk berbagai pihak di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah Sociolinguistik.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk mengadakan penelitian yang sejenis tentang campur kode dalam ruang lingkup yang lebih luas

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian kata-kata atau istilah-istilah dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan pengertiannya dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Campur kode adalah percampuran bentuk-bentuk penggunaan serpihan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bentuk (kata, frase, klausa, baster, dan idiom atau ungkapan) dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.
- 2) Novel *Negeri 5 Menara* adalah tulisan karya A. Fuadi yang terbit pada tahun 2009 berjumlah 423 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama yang menceritakan kehidupan santri yang tinggal di Pondok Modern Gontor.
- 3) Wujud campur kode adalah segala wujud unsur-unsur bahasa Arab dan bahasa Inggris yang disisipkan dalam bahasa Indonesia baik berupa kata, frase, klausa, baster maupun ungkapan atau idiom yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara*
- 4) Faktor yang melatarbelakangi campur kode adalah alasan yang mendasari terjadinya penyisipan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dalam tindak berbahasa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, kajian teori yang mendasari permasalahan dalam penelitian ini meliputi pembahasan tentang: (1) bilingualisme, (2) kode, (3) campur kode, (4) wujud campur kode, (5) pembentukan kata dalam bahasa Arab, (6) pembentukan kata dalam bahasa Inggris, (7) faktor penyebab campur kode, (8) novel *Negeri 5 Menara*, (9) biografi A.Fuadi, (10) penelitian yang relevan.

2.1 Bilingualisme

Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) mengatakan bahwa istilah *bilingualisme* (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasaan*. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Dalam kehidupan sehari-hari ditemukan masyarakat yang menguasai bahasa lebih dari satu. Orang yang menguasai dua bahasa disebut dwibahasawan atau bilingual. Kedwibahasawan timbul akibat dari adanya kontak bahasa. Weinrich (dalam Suwito, 1983:39) menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih itu dipakai secara bergantian mengakibatkan peminjaman atau pemindahan unsur dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya sehingga menimbulkan kedwibahasaan. Kedwibahasaan berkaitan erat dengan kontak bahasa karena kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh penutur secara bergantian dalam melakukan kontak sosial. Jadi, masyarakat yang dwibahasa merupakan masyarakat yang melakukan kontak bahasa karena kedwibahasaan itu timbul seiring dengan adanya kontak bahasa.

Suwito (1983:40) “istilah kedwibahasaan pengertiannya bersifat nisbi atau relatif, kenisbian demikian terjadi karena batas seseorang untuk dapat dikatakan dwibahasawan batasnya tidak sama dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti”.

Mackey (dalam Suwito, 1983:40) menyatakan “adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan, dengan maksud membedakan dan mengetahui tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua”. Tingkat tersebut dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya bahasa yang tercermin dalam empat keterampilan bahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Dari pendapat Mackey tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila seorang penutur dalam berbahasa banyak melakukan dwibahasa, maka tingkat kedwibahasaannya tinggi. Sebaliknya, apabila seorang penutur sedikit melakukan dwibahasa dalam aktivitas berbahasanya, maka tingkat kedwibahasaannya makin rendah. Jadi, pada dasarnya kedwibahasaan merupakan suatu sikap peristiwa kebahasaan yang tidak akan lepas dari suatu masyarakat yang selalu mengadakan kontak bahasa.

2.2 Kode

Menurut Suwito (1983:67) mengatakan bahwa alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa dikenal dengan istilah kode. Pateda (1988:83) mengatakan bahwa seorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Pengodean itu melalui proses yang terjadi baik pada pembicara maupun lawan bicara, dan mengerti oleh kedua pihak. Jadi apabila salah satu pihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka akan terjadi interaksi dinamis di antara mereka.

Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2010:87) menyatakan “bahasa adalah kode sehingga bahasa bukanlah *langue* tetapi “*parole*” yang berupa dialek dan ragam”. Menguasai dua bahasa berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari dua bahasa yang sama.

Apple (dalam Rosana, 2011) menyatakan bahwa kode yang digunakan sebagai alat komunikasi dapat berlangsung dengan baik, karena dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor sosial. Faktor situasional merupakan faktor yang mempengaruhi pembicaraan dalam pemilihan kode bahasa. Faktor sosial merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan dialek bahasa. Faktor sosial tersebut antara lain: umur, kebudayaan, latar belakang ekonomi, dan tempat

tinggal. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan, kode merupakan lambang bunyi berupa variasi ujaran atau dialek yang digunakan dalam peristiwa tutur.

2.3 Campur Kode

“Campur kode ialah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten” (Kachru dalam Suwito, 1983:76). Ciri lain dari gejala campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) yang menyatakan campur kode adalah suatu peristiwa tutur yang menggunakan klausa-klausa, frase-frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung satu fungsi sendiri-sendiri. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Unsur-unsur tersebut telah menyatu dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi dari bahasa yang disisipinya.

Campur kode ditandai oleh penyisipan unsur-unsur kebahasaan yang berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur di dalam campur kode dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya disebut campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan 2) bersumber dari bahasa asing disebut campur kode ke luar (*outher code mixing*) (Suwito, 1983:75-76). Campur kode ke dalam terjadi apabila penutur bahasa Indonesia banyak memasukkan Apabila seorang penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah dalam tuturannya. Sementara itu, campur kode keluar terjadi apabila penutur bahasa Indonesia banyak memasukkan unsur-unsur bahasa asing dalam tuturannya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah gejala pencampuran dua bahasa atau lebih.

2.4 Wujud Campur Kode.

Menurut Suwito (1983:78-80), berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat di dalam suatu tindak berbahasa, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu: 1) penyisipan unsur-unsur berwujud kata, 2) penyisipan unsur-unsur berwujud frase, 3) penyisipan unsur-unsur berwujud klausa, 4) penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata, 5) penyisipan unsur-unsur berwujud baster, dan 6) penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom. Keenam hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

2.4.1 Campur Kode Berwujud Kata

Penyisipan unsur-unsur berwujud kata terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain yang berwujud kata dalam tuturannya. Kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdikari (Bloomfield dalam Tarigan, 1988:6). Selanjutnya menurut Sutarna *et al.* (2011:4.4), berdasarkan bentuknya kata dibagi menjadi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk. Oleh karena itu, campur kode berwujud kata dikategorikan dalam campur kode berwujud kata dasar, campur kode berwujud kata ulang, campur kode berwujud kata berimbuhan, dan campur kode berwujud kata majemuk.

a. Campur Kode Berwujud Kata Dasar

Campur kode berwujud kata dasar adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa kata dasar oleh penutur dalam sebuah kalimat. Kata dasar adalah satuan tekecil yang menjadi asal atau permulaan suatu kata kompleks (Sutarna *et al.*, 2011:4.4). Bentuk dasar ialah satuan, baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (Ramlan 1997:49). Oleh karena itu, kata dasar didefinisikan sebagai kata yang merupakan dasar pembentukan kata berimbuhan. Pengertian tersebut mempunyai maksud bahwa seorang penutur dalam interaksinya dengan penutur lain menggunakan kata dasar untuk membentuk sebuah kalimat, jadi kata dasar tersebut mendukung arti dari sebuah kalimat yang dituturkannya.

Kata dasar merupakan bentuk yang memiliki makna tertentu yang langsung dapat dikenali oleh penuturnya, yaitu berupa makna leksikal. “Makna

leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun” (Chaer, 2012:289).

Berikut campur kode berwujud kata dasar:

- (a) Geram Eliyana: “Dasar pemuda kampung kolot! Konservatif! Pemuda *bahlul* bin totol! Awas nanti ya!” (Maryani, 2011)
(*bahlul* mengandung arti kata bodoh, berasal dari bahasa Arab).
- (b) “Mas insinyur, tolong ya? *Please*, ya?” Kata Eliana dengan nada memelas (Maryani, 2011)
(*Please* mengandung arti kata mohon, berasal dari bahasa Inggris).

b. Campur Kode Berwujud Kata Berimbuhan

Campur kode berwujud kata berimbuhan adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa kata berimbuhan oleh penutur dalam sebuah kalimat. Kata berimbuhan adalah kata dasar yang diberikan imbuhan (*afiks*). Menurut Sutarna *et al.* (2011:4.4-4.5), ada empat macam imbuhan antara lain: (1) kata berawalan (*prefiks*) yaitu kata dasar yang diberikan imbuhan di awal dan membentuk satu arti (2) kata bersisipan (*infiks*) yaitu kata dasar yang diberikan imbuhan sisipan dan membentuk satu arti, (3) kata berakhiran (*sufiks*) yaitu kata dasar yang diberikan imbuhan di akhir dan membentuk satu arti, (4) kata *berkonfiks* yaitu kata dasar yang diberikan imbuhan di awal dan di akhir dan membentuk satu arti.

Berikut campur kode berwujud kata berimbuhan:

- (a) ...inilah *uniqueness* yang dimiliki hasil produksinya. Keunikan inilah yang menjadi *positioning* bisnisnya (Maryani, 2011)
(*uniqueness* mengandung arti kata keunikan dan *positioning* mengandung arti kata memposisikan, keduanya berasal dari bahasa Inggris)

c. Campur Kode Berbentuk Kata Majemuk

Campur kode berwujud kata majemuk yaitu digunakannya unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa kata majemuk dalam konteks kalimat bahasa tertentu oleh dwibahasawan. “Kata majemuk adalah kata gabungan dari

dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti” (Sutarna *et al.*, 2011:4.7).

Ramlan (1997:78-79) menyatakan bahwa ciri kata majemuk ada dua macam. Ciri pertama, yaitu salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Pokok kata adalah satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak mempunyai sifat bebas, tetapi berkemampuan menjadi bentuk dasar dari suatu kata. Ciri kedua, yaitu unsur-unsur pembentuk kata majemuk tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Sutarna *et al.*, (2011:4.7) mengklasifikasikan kata majemuk berdasarkan sifatnya menjadi dua bagian, antara lain:

- (1) Kata majemuk endosentris, yaitu kata majemuk yang salah satu dari gabungan kata tersebut menjadi inti.

Contoh: saputangan, mata air, buah tangan, rumah makan, ayam kampung, orang tua.

- (2) Kata majemuk eksosentris, yaitu kata majemuk yang tidak mengandung satu unsur inti dalam gabungan itu.

Contoh: laki bini, tua muda, kaki tangan, tua renta,

Berikut contoh kata majemuk dalam bahasa Arab:

- (1) Surat alfatihah = *suuratul (mudof) faatihati (mudof ilaih)* سورة الفاتحة

- (2) Masjid sekolah = *masjidul (mudof) madrosati (mudof ilaih)* مسجد المدرسة

Sedangkan contoh kata majemuk dalam bahasa Inggris yaitu: *bird watch; sugar daddy; red skin*; dan *Sony-Ericsson* (Katamba, 1994: 304).

2.4.2 Campur Kode Berwujud Frase

Penyisipan unsur-unsur berwujud frase terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain yang berbentuk frase dalam tuturannya. “Frase adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan” (Keraf, 1989:138). Chaer (2007:222) menyatakan “frase didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata bersifat non predikatif”.

Menurut Chaer ((2007:225), membedakan frase menjadi 4 bagian, antara lain:

(1) Frase Eksosentrik adalah frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.

Contoh: di pasar, si miskin, sang mertua

(2) Frase endosentrik adalah frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Dilihat dari kategori intinya dapat dibedakan menjadi frase nominal, frase verbal, frase adjectival, frase pronominal, dan frase numeral

Contoh: sedang membaca, guru muda, kecap manis

(3) Frase Koordinatif adalah frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif.

Contoh: buruh atau majikan, makin terang makin baik.

(4) Frase apositif adalah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya atau urutan komponennya dapat saling ditukarkan.

Contoh: *pak ahmad, guru saya, rajin sekali* dan *guru saya, pak ahmad, rajin sekali*

Berikut campur kode berwujud frase:

- (a) ...tahun pertama di Al-Azar gadis itu langsung lulus naik tingkat dua dengan predikat *jayyid jiddan*. (Maryani, 2011)
(*jayyid jiddan* mengandung arti kata baik sekali, berasal dari bahasa Arab)
- (b) Pak Ali: "Aku hanya bisa kerja *part time* di toko swalayan di London".
(Maryani, 2011)
(*part time* mengandung arti kata separuh waktu, berasal dari bahasa Inggris)

2.4.3 Campur Kode Berwujud Klausa

Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain yang berbentuk klausa dalam tuturanya. Menurut Chaer dan Agustine (2012:231), klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selanjutnya, Tarigan (1988:38) menyatakan, klausa adalah sekelompok kata yang mengandung satu predikat atau bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.

Berikut campur kode berwujud klausa:

- a. Gumam Azzam dalam hati: “Ah semua sudah ada yang mengatur. Yaitu *Allah subhanallahu Ta’ala.*” (Maryani, 2011)
(*Allah subhanallahu Ta’ala* mengandung arti kata Allah Maha Suci Dan Maha Tinggi, berasal dari bahasa Arab)
- b. wow..gila! *it’s great dream, sis!* Tak kuduga kakak punya impian segede itu. (Maryani, 2011)
(*it’s great dream sis* mengandung arti kata impian yang bagus kak, berasal dari bahasa Inggris).

2.4.4 Campur Kode Berwujud Baster

Campur kode berwujud baster terjadi apabila penutur menyisipkan baster dari bahasa yang berbeda dalam suatu tindak berbahasa. Bentuk baster adalah campuran unsur-unsur bahasa asli dengan bahasa asing (Rosana, 2011). Bentuk baster dapat terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa Indonesia, atau bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Berikut campur kode berwujud baster:

- a. Ia harus *meng-qadha* shalat subuh. Pikirannya benar-benar kacau.
(Maryani, 2011)
(*meng-qadha* mengandung arti kata mengganti, berasal dari bentuk [me+...] (BI) dan *qadha* (BA)).

- b. Karena tergesa-gesa, *breakfast-nya* tidak dihabiskan. (Maryani, 2011)
(*breakfast* mengandung arti kata sarapan, berasal dari bentuk *breakfast*(bahasa Inggris)+*nya*(bahasa Indonesia)).

2.4.5 Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom

Campur kode berwujud idiom atau ungkapan terjadi apabila penutur menyisipkan idiom atau ungkapan dari bahasa yang berbeda dalam suatu tindak berbahasa. Menurut Alwasilah (1987:150) “idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu”. Selanjutnya, idiom merupakan satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2012:296).

Berikut campur kode berwujud idiom atau ungkapan:

- a. “Sebelum kita tutup acara malam ini, mari kita berdo’a untuk misi utama hidup kita, yaitu *rahmatan lil alamin*”
- b. Tidak perlu takut, “*Be your self*”

Kata “*rahmatan lil alamin*” dalam kalimat (a) merupakan campur kode bahasa Arab dalam bentuk ungkapan atau idiom yang berarti “*membawa keberkatan buat dunia dan akhirat*”. Begitu juga dalam kalimat (b) “*Be your self*” yang merupakan campur kode bahasa Inggris dalam bentuk ungkapan atau idiom yang berarti “*jadilah dirimu sendiri*”.

2.5 Pembentukan Kata dalam Bahasa Arab

1. *Isim* (kata benda)

Kata benda dalam bahasa arab disebut dengan *isim*. Menurut Anwar (1997:4) *isim* adalah *kalimah* (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman atau waktu.

Contoh: أسدٌ (singa), شهر (bulan), and استقلال (kemerdekaan).

2. *Fi'il* (kata kerja)

Fi'il adalah sebuah kata yang berfungsi untuk menunjukkan atas terjadinya suatu peristiwa pada waktu tertentu (kata kerja) (Anwar, 1997:6). *Fi'il* dapat diidentifikasi dengan melihat salah satu di antara ciri-ciri berikut.

(a) *Ta' Fa'il*, yaitu huruf ت yang berkedudukan sebagai "pelaku" pekerjaan.

Contoh:

كُتِبْتُ (*katabtu* = aku telah menulis), huruf *ta'* di sini maknanya kembali ke dhamir (kata ganti) أَنَا sebagai *fa'il* (pelaku).

كُتِبْتَ (*katabta* = kamu telah menulis), huruf *ta'* maknanya kembali ke dhamir أَنْتَ sebagai pelaku.

(b) *Ta' Ta'nits*, yaitu huruf ت yang menunjukkan jenis muannats atau perempuan.

Contoh:

كُتِبَتْ (*katabat* = dia perempuan telah menulis). Huruf *ta' sukun* di akhir, maknanya kembali ke dhamir هِيَ (dia perempuan).

تُكْتَبُ (*taktubu* = dia perempuan sedang atau akan menulis). Huruf *ta'* di awal, maknanya kembali ke dhamir هِيَ (dia perempuan).

(c) *Ya' Mukhathabah*, yaitu huruf ي yang menunjukkan kata ganti orang kedua atau "kamu" atau pihak yang diajak bicara.

Contoh:

تُكْتَبِينَ (*taktubiina* = kamu perempuan sedang menulis)

اُكْتُبِي (*uktubii* = wahai kamu perempuan, tulislah!)

(d) *Nun Taukid*, yaitu huruf ن yang ditambahkan di akhir kata untuk menunjukkan makna penekanan.

Contohnya لِيَكْتُبَنَّ (*liyaktubanna* = hendaklah dia benar-benar menulis).

Terdapat ciri lain yang memudahkan kita untuk mengenali suatu kata itu *fi'il* atau bukan, yaitu apabila kata tersebut didahului oleh قَدْ (*qad*), سَ dan سَوْفَ (*saufa*).

Contoh:

(قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ) maka kata قَامَتِ adalah *fi'il*.

(سَيَذْهَبُ) maka kata يَذْهَبُ adalah *fi'il*.

(سَوْفَ تَعْلَمُونَ) maka kata تَعْلَمُونَ adalah *fi'il*.

3. *Idofah* (kata majemuk)

Dalam bahasa Indonesia disebut juga kata majemuk. *Idofah* adalah suatu ungkapan yang terdiri dari dua kata yang kedua-duanya adalah *isim* (kata benda), yang pertama disebut *mudof* مضاف, yang kedua disebut *mudof ilaih* مضاف اليه dan memiliki satu pengertian (arti) (Anwar, 1997:10).

- Mudof* مضاف adalah *isim* yang kepada *isim* sesudahnya/di depannya yang sifatnya menajdi *ma'rifah* atau tentu/khusus karena hubungan ini sifatnya *ma'rifah*. Artinya *harokatnya bertanwin* dan pada waktu *diidofahkan* maka *tanwinnya* harus dibuang, jika bentuknya *mufrod*. Dan jika *mustanna* atau *jamak mudzakar salim* maka ن (*nunnya*) harus di buang.
- Mudof ilaih* مضاف اليه adalah *isim* yang terletak sesudah *mudof*, yang letaknya wajib *majrur* atau berbaris *kasroh* dengan bunyi (i) atau (in).

Contoh :

Masjid sekolah = masjidul (*mudof*) madrosati (*mudof ilaih*) مسجد المدرسة

Surat alfatihah = suuratul (*mudof*) faatihati (*mudof ilaih*) سورة الفاتحة

- Mubtada* مبتدأ dari *mudof ilaih* مضاف اليه adalah *mudof* مضاف اليه/*mudof* مضاف *ilaih* yang berkedudukan/berfungsi sebagai pokok kalimat pada *jumlah ismiyah*.

Contoh :

Mobil guru itu bagus = Sayyaaratul ustaadzi (*mubtada mudof ilah*) jamiilatun (*khobar*) سيارة الأستاذ جميلة

Buku Ali baru = Kitaabu Aliyin (*mubtada mudof ilah*) jadiidun (*khobar*) كتاب علي جديد

Buku Fatimah baru = Kitaabu Fatimata (*mubtada mudof ilah*) jadiidatun (*khobar*) كتاب فاطمة جديدة

Penggaris guru baru = Mistharatu ustaadin (*mubtada mudof ilah*) jadiidatun (*khobar*) مسطرة أستاذ جديدة

Sepeda guru di halaman = Darraajatu ustadzin (*mubtada mudof ilah*) fil finaa i (*khobar*) دراجة استاذ في الفناء

4. *Ibarah* (frasa)

Frasa atau *ibarah* adalah konstruksi kebahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih, hubungan antar kata dalam konstruksi itu tidak predikatif, dan dapat diganti dengan satu kata saja (Badri, 1986: 28).

Frasa dapat dikelompokkan berdasarkan sejumlah kriteria, misalnya berdasarkan persamaan distribusinya dengan unsur frasa atau berdasarkan tipe strukturnya, persamaan distribusinya dengan golongan kata dan berdasarkan pembentuknya.

1. Berdasarkan tipe strukturnya.

Berdasarkan tipe strukturnya, Ramlan (1981) dan Tarigan (1986) mengelompokkan frasa menjadi dua:

- a. Frasa endosentris
- b. Frasa eksosentris

Dalam bahasa Arab frasa endosentris disebut dengan *ghair mahdhoh* / غير محضة yaitu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya (Badri, 1986: 28). Tarigan mendefinisikannya sebagai frasa yang mempunyai hulu, pusat atau pokok. Artinya salah satu unsur frasa tersebut merupakan hulu, pusat atau pokok dan sebagai unsur pusat ia mempunyai persamaan distribusi dengan frasa. Contoh: frasa الطالب الماهر pada klausa الطالب الماهر ناجح mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya yaitu الطالب. Dalam hal ini الطالب merupakan unsur pusat dan الماهر merupakan atribut.

Dalam bahasa Arab frasa *eksosentris* disebut dengan *mahdhoh* / محضة adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan salah satu unsurnya. Contoh: frasa الأولاد يلعبون أمام المدرسة tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur unsurnya. Begitu juga dengan frasa المكتبة فى المكتبة pada konstruksi الطالب يقرأ فى المكتبة tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur unsurnya.

2. Berdasarkan persamaan distribusinya dengan kategori kata

Pengelompokkan frasa bahasa arab (BA) berdasarkan persamaan distribusinya dengan golongan kata dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Frasa verbal (*murakkab fi'ly*)
2. Frasa non verbal (*murakkab ghair fi'ly*)

Frasa non verbal dikelompokkan lagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Frasa nomina (*murakkab ismy*) contoh: الرياضة البدنية مفيدة جدا
 2. Frasa ajektival (*murakkab washfy*) contoh: الهواء البارد جدا في هذا اليوم
 3. Frasa adverbial (*murakkab zharfy*) contoh: الشمس تسير إلى الغرب
- (Badri, 1986:28).

3. Berdasarkan unsur pembentuknya

Pengelompokkan frasa bahasa arab berdasarkan unsur pembentuknya dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Frasa koordinatif (*murakkab athfy*) contoh : أتعيم القراءة و الكتابة
 2. Frasa apositif (*murakkab badaly*) contoh : جاكرتا عاصمة إندونيسيا مدينة عصرية
 3. Frasa preposisional (*murakkab syibhul jumlah*) contoh : أنتظرك أمام المدرسة
 4. Frasa numeral (*murakkab adady*) contoh : أورك ثلاث مرات
- (Badri, 1986:29).

5. Klausa

Dalam bahasa Arab istilah klausa kurang dikenal oleh para pengkaji sintaksis bahasa Arab. Hal tersebut terjadi karena di dalam buku-buku induk ilmu nahwu sendiri tidak ada istilah khusus mengenai klausa. Di dalam buku-buku nahwu terdapat tiga istilah kunci yaitu: kalimah, jumlah, dan kalam. Jumlah dan kalam adalah istilah dalam bahasa Arab yang lazim disepadankan dengan kalimat dalam bahasa Indonesia, sedangkan kalimah lazim disepadankan dengan kata.

Namun demikian, Al-Ghalayaini (1984) dalam bukunya membedakan istilah jumlah dengan kalam. Menurutnya jumlah- disebut juga dengan murakkab isnady- adalah konstuksi yang terdiri dari S (musnad ilaih) dan P (musnad). sedangkan kalam adalah konstruksi yang terdiri atas S dan P, mengandung makna yang utuh, dan dapat berdiri sendiri. Dari definisi yang dikemukakan Al-Ghalayaini tersebut dapat diartikan bahwa jumlah memang terdiri dari S dan P, tetapi tidak harus mengandung makna yang utuh dan tidak harus dapat berdiri

sendiri. Dengan demikian, definisi jumlah yang dikemukakan Al-Ghalayaini dapat disepadankan dengan klausa. Sedangkan, kalam dipadankan dengan kalimat.

Definisi yang mengatakan bahwa jumlah adalah konstruksi yang terdiri dari S dan P, tanpa mempersyaratkan keutuhan makna, dapat diterima. Kesimpulan ini didukung oleh adanya istilah atau konsep jumlah shartiyah dan khabar jumlah.

Perbandingan antara Klausa Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab Al-Ghalayaini mengindikasikan klausa dengan jumlah, yaitu konstruksi yang terdiri dari musnad ilah (subjek) dan musnad (predikat) yang belum mengandung makna utuh. Definisi tersebut sejalan dengan definisi klausa dalam bahasa Indonesia. Jadi, dilihat dari segi makna, istilah klausa dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Arab adalah sama. Walaupun istilah klausa sendiri tidak di kenal oleh para pengkaji bahasa Arab.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal istilah subjek (S) dan predikat (P), dalam bahasa Arab kedua istilah ini dikenal dengan musnad dan musnad ilaih. Musnad ilaih berpadanan dengan subjek (S) sedangkan, musnad berpadanan dengan predikat (P).

6. Idiom

عِبَارَةٌ ذَاتُ مَعْنَى لَا يُمْكِنُ أَنْ يَسْتَمَدَّ مِنْ مَجْرَدِ فَهْمِ مَعَانِي كَلِمَاتِهَا مَنْفَصِلَةً

Idiom adalah ungkapan yang mempunyai makna yang mana tidak mungkin difahami secara kata-perkata saja.

تعبيرات أو مجموعات من الكلمات التي لا نستطيع استنتاج معانيها من المعاني المستقلة لكل كلمة فيها

Idiom adalah ungkapan atau kumpulan kata yang tidak bisa kita fahami maknanya secara harfiah setiap katanya (Badri, 1986:32).

Misalnya: العَيْنُ بَصِيرَةٌ وَالْيَدُ قَصِيرَةٌ terjemahan harfiah: “Mata melihat sedangkan tangan pendek”. Dapat disepadankan dengan “maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai.” Penerjemahan ungkapan ini harus juga diselaraskan dengan ungkapan yang lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Contoh lain: لَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ terjemahan harfiah: “Janganlah kamu palingkan

pipimu dari manusia”. Ungkapan “memalingkan pipi” dalam bahasa Indonesia tidak lazim, maka ungkapan yang biasa dipakai adalah “memalingkan muka”.

Contoh:

Hatinya Bagaikan batu	إِنَّ قَلْبَهُ مُتَحَجِّرًا
Hatinya remuk redam	يَتَمَرَّقُ فُؤَادَهُ
Yang lalu biarlah berlalu	دَعِ الْمَاضِيَ لِلْمَاضِي
Patah tumbuh hilang berganti	خَيْرُ خَلْفٍ لِّخَيْرٍ سَلْفٍ

2.6 Pembentukan Kata dalam Bahasa Inggris

1. Pembentukan kata keterangan (*adverb*)

Adverb (kata keterangan) biasanya dimaksudkan sebagai kata yang memberikan informasi lebih tentang *verb*, *adjective* atau *adverb* lainnya (Katamba, 1994:270). Banyak *adverbs* muncul sebagai *adverbs*: *here*, *there*, *now*, *then*, tetapi banyak pula *adverbs* yang terbentuk dari *adjective* dengan penambahan akhiran *-ly*. Akhiran *-ly* dapat di tambahkan pada kata sifat untuk mengubah kata sifat tersebut menjadi kata keterangan (*adverb*).

contoh :

careful + ly = carefully

happy + ly = happily

quick + ly = quickly

2. Pembentukan kata kerja (*verb*)

Verb (kata kerja) sering ditujukan sebagai sebuah kata yang menunjukkan aksi atau tindakan (Katamba, 1994:273). *Verb* adalah inti dari suatu kalimat, jadi setiap kalimat harus memiliki *verb*. Memperhatikan *verb* adalah langkah yang paling penting untuk mengerti maksud dari sebuah kalimat. Akhiran *-ize* dan *-ify* dapat di tambahkan pada kata benda (n) dan kata sifat (*adjective*) untuk mengubah kata-kata tersebut menjadi kata kerja (*verb*).

contoh :

Penambahan *-ize*:

a. legal + ize = legalize

- b. modern + ize = modernize
- c. popular + ize = popularize

Penambahan -ify:

- a. beauty + ify = beautify
- b. pure + ify = purify
- c. simple + ify = simplify

3. Pembentukan kata benda (*noun*)

Noun (kata benda) sering ditujukan untuk menamai seseorang, tempat atau benda (Katamba, 1994:277). Berikut adalah contoh dari *noun*: *lake, sea, girl, friend, square, day, library, India, Indonesia, idea, truth, uncle, holyday, eye, Susilo Bambang Yudhoyono, class*, dan lain-lain. Susilo Bambang Yudhoyono adalah *noun* karena nama dari seseorang, India adalah *noun* karena nama tempat. Pembentukan -er, -ment, dan -ation dapat ditambahkan pada banyak kata kerja untuk membentuk kata benda (*noun*).

contoh:

Penambahan akhiran - er:

- a. driver + er = driver
- b. open + er = opener
- c. manage + er = manager
- d. teach + er = teacher

Penambahan akhiran -ment:

- a. manage + ment = management
- b. develop + ment = development
- c. pay + ment = payment

Penambahan akhiran -ation:

- a. admire + ation = admiration
- b. associate + ment = association
- c. exam + ation = examination

4. Pembentukan kata sifat (*adjective*)

Adjective (kata sifat) sering ditujukan sebagai sebuah kata yang menjelaskan atau memberikan informasi lebih tentang *noun* atau *pronoun* (Katamba, 1994:280). Banyak kata sifat yang muncul memang berfungsi sebagai kata sifat, seperti: *long, short, blue, red* tetapi banyak pula kata sifat yang terbentuk dari bentuk dari kelas kata lainnya (termasuk kata sifat) dengan adanya penambahan akhiran. Akhiran *-ity / -ty* dan *-ness* dapat di tambahkan pula pada kata sifat (*adjective*) untuk membentuk kata benda (*nouns*).

contoh :

Penambahan akhiran *-ity / ty*:

- a. *cruel = cruelty*
- b. *odd = oddity*
- c. *pure = purity*
- d. *stupid = stupidity*

Penambahan akhiran *-ness*:

- a. *happy = happiness*
- b. *sad = sadness*
- c. *blind = blindness*
- d. *dark = darkness*

5. *Phrase* (Frase)

Phrase adalah kelompok kata yang saling berkaitan namun tidak mengandung unsur subject dan verb (Katamba, 1994:284). Dengan memahami bagaimana cara membentuk dan fungsinya, akan memudahkan seorang penulis untuk membuat variasi di dalam suatu tulisan.

Macam dan contoh kalimat *phrase*:

- a. *Noun phrase* merupakan frasa antara noun (*pronoun* atau *number*) dan satu atau lebih modifier (*c/ determiner, adjective, participle*).

Contoh *phrase*: *my book, the next page, dan someone special*.

b. *Adjective phrase* merupakan frasa yang terdiri dari *adjective* dan *modifier*, *determiner*, dan atau *intensifier*.

Contoh *Phrase*: angry with you, very beautiful

c. *Adverb phrase* merupakan frasa yang terdiri dari *adverb* dengan *qualifier* (*c/ too, very, so*) atau berupa *prepositional phrase* atau *infinitive phrase*.

Contoh *Phrase*: very good, during the hurricane

d. *Prepositional phrase* merupakan gabungan antara *preposition* dengan *object* dan berfungsi sebagai *adverb*.

Contoh *phrase*: at school, because of rain, between you and me.

e. *Infinitive phrase* merupakan kombinasi antara *infinitive* dan *object*, dimana berfungsi sebagai *noun*, *adjective*, atau *adverb*.

Contoh *phrase*: to run through the rain, to call him, to hear the news

6. *Clause* (Klausa)

Clause merupakan kumpulan dua kata (unsur kalimat) atau lebih yang telah memiliki subjek dan verb atau kata kerja yang menjadi predikatnya (Katamba, 1994:287). Jadi bisa dikatakan bahwa *clause* dibuat dengan menggunakan gabungan dua *phrase* atau lebih. Contoh:

1. If you have a car. Kalimat ini sudah mengandung subjek (*you*) dan predikat (*have*) tapi belum menjadi kalimat yang sempurna karena belum mampu memberikan pemahaman yang sempurna, jika kamu memiliki mobil, (*terus..?*)
2. Because you are so sweet. Kalimat ini juga merupakan *clause* karena masih membutuhkan kalimat lain yang menyebabkan kalimat ini muncul. Misalnya untuk menjadi sebuah kalimat (*sentence*), maka kita bisa melengkapinya dengan: I love you because you are so sweet.

7. *Idioms* (Idiom)

Idiom adalah entitas leksikal yang lebih berfungsi sebagai sebuah kata, walaupun terdiri atas beberapa kata (Katamba, 1994:291). Kridalaksana (2007) mendefinisikan *idiom* sebagai konstruksi yang maknanya tidak sama dengan

makna komponennya. Kridalaksana juga membedakan idiom dari semiidiom. Semiidiom menurutnya adalah konstruksi yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu saja, misalnya *mata kaki* dan *harga diri*.

Di Scullio dan Williams (dalam Katamba, 1994) menyebut idiom dengan istilah *listemes* karena kata tersebut harus *listed* dalam leksikon yang kekhasan maknanya tidak tunduk pada kaidah umum dan harus dihafalkan. Idiom seperti *musang berbulu ayam* atau *tertangkap basah* tidak dapat diketahui artinya melalui kata pembentuknya. Bentuk tersebut harus didaftar tersendiri dalam kamus dan dihafalkan maknanya. Kridalaksana memasukkan idiom ke dalam bentuk majemuk atau kompositum karena bentuknya yang selalu merupakan gabungan kata atau leksem.

2.7 Faktor Penyebab Campur Kode

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor linguistik dapat berupa faktor di dalam bahasa itu sendiri misalnya mengacu pada struktur bahasa yang bersangkutan. “Faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa adalah faktor sosial dan faktor situasional” (Suwito, 1983:23). Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa antara lain: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Sedangkan faktor situasional antara lain: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Faktor di luar bahasa atau nonlinguistik yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Berdasarkan kedua faktor tersebut dalam pemakaian bahasa menimbulkan campur kode, yaitu bentuk kata, frase, klausa, baster maupun ungkapan atau idiom.

Peristiwa terjadinya campur kode tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut. Suwito (1983: 77) mengatakan bahwa latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu pertama tipe yang berlatarbelakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic*

type). Suwito juga mengatakan beberapa alasan yang mendorong terjadinya campur kode, yaitu sebagai berikut: 1) identifikasi peranan, tolok ukur identifikasi peranan yaitu menitikberatkan pada pemakaian campur kode yang bertujuan untuk menunjukkan identitas pribadinya dalam masyarakat; 2) identifikasi ragam, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hirarki status sosialnya, misalnya dalam pemakaian bahasa Inggris menggunakan pemilihan ragam bahasa Inggris pada tuturannya, dan cara mengekspresikan ragam bahasa itu terhadap intelektualnya dapat memberi kesan baik status sosial maupun pendidikannya; 3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, latarbelakang ini tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya dengan orang lain dan sikap orang lain terhadapnya.

Selanjutnya, Nababan (dalam Rosana, 2011) menyatakan bahwa campur kode terjadi disebabkan oleh tiga hal yang lainnya: 1) situasi kebahasaan informal, cenderung pada situasi santai, 2) pencerminan dari status sosial seseorang, meliputi segi pendidikan, ekonomi, keturunan, dan 3) keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia.

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa (Suwito, 1983:24). Oleh karena itu, campur kode terjadi apabila penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu cenderung untuk memilih bentuk campur kode tertentu pula untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

2.8 Novel *Negeri 5 Menara*

Judul : Negeri 5 Menara

Karya : A. Fuadi

Halaman : 423 halaman

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta

Tahun terbit : 2009

Sinopsis:

Cerita ini bermula ketika suatu kegundahan yang dialami oleh Alif, bocah dari pinggiran danau Maninjau, Sumatera Barat, suatu kampung yang disanalah lahir ulama terkenal, Buya Hamka namanya. Alif bercita-cita ingin menjadi seorang “Habibie”, ahli teknologi yang pernah mengenyam pendidikan di ITB Bandung. Alif sangat ingin merasakan kuliah di ITB, salah satu jalannya adalah masuk ke sekolah umum. Namun, Ibunya menginginkan dia agar menjadi ulama seperti Buya Hamka, maka Ibunya berkehendak agar Alif masuk madrasah. Suatu pergolakan di dalam diri Alif muncul, di satu sisi Alif tidak ingin mengecewakan Ibunya, di satu sisi dia ingin meraih mimpi-mimpinya masuk di ITB. Tiba-tiba Alif mendapatkan pencerahan, dia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Jawa Timur.

Kisah ini berawal dari Minang sekitar danau Maninjau yang mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang anak laki-laki bernama Alif, yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah. Ia lulus dengan nilai ujian sepuluh terbaik di Kabupaten Agam. Alif dan Randi mempunyai keinginan melanjutkan sekolahnya di SMA.

Awal mulanya dia sangat kaget dengan segala peraturan ketat dan kegiatan pondok. Untunglah, dia menemukan sahabat-sahabat dari berbagai daerah yang benar-benar menyenangkan. Niatan setengah hatinya kini telah menjadi bulat. Di bawah menara PM inilah mereka berlima justru menciptakan mimpi-mimpi lewat imajinasinya menatap langit dan merangkai awan-awan menjadi negeri impian. Mereka yakin kelak impian itu akan terwujud. Karena mereka yakin akan mantra ampuh yang mereka dapatkan dari Kyai Rais (Guru Besar PM), yaitu man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.

Kelebihan novel ini adalah mengubah pola pikir kita tentang kehidupan pondok yang hanya belajar agama saja. Karena dalam novel ini selain belajar ilmu agama, ternyata juga belajar ilmu umum seperti bahasa Inggris, Arab, kesenian, dan lain-lain. Pelajaran yang dapat dipetik adalah jangan pernah meremehkan

sebuah impian setinggi apapun itu, karena Allah Maha mendengar doa dari umatNya.

Ternyata keinginan Alif itu berbeda dengan keinginan ibunya. Ia ingin melihat dunia luar dan ingin sukses seperti tokoh yang ia baca di buku atau mendengar cerita temannya di desa. Namun, keinginan Alif tidaklah mudah untuk diwujudkan. Kedua orangtuanya berkata lain, beliau menginginkan agar Alif tetap tinggal dan sekolah di kampung untuk menjadi guru agama. Alif mendapat saran dari Pak Etek Gindo (Paman Alif) agar melanjutkan sekolahnya di Pondok Madani, Gontor, Jawa Timur. Akhirnya Alif mengikuti saran dari pamannya. Disana Alif berkenalan dengan Raja, Atang, Dulmajid, Baso dan Said.

Siswa-siswa yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gontor ini setiap sore mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang unik. Menjelang Adzan Maghrib, mereka berkumpul di bawah menara masjid sambil melihat ke awan. Dengan membayangkan awan itulah mereka melambungkan impiannya. Misalnya Alif mengaku jika awan itu bentuknya seperti benua Amerika, sebuah negara yang ingin ia kunjungi setelah lulus nanti. Begitu pula lainnya menggambarkan awan itu seperti negara Arab Saudi ataupun Mesir.

Melalui kehidupan di pesantren yang tidak dibayangkan selama ini, ternyata lima santri-santri itu bertemu kembali di London, Inggris beberapa tahun kemudian. Kemudian mereka bernostalgia dan saling membuktikan impian mereka seperti saat mereka masih berada di bawah menara masjid Pondok Pesantren Gontor, Jawa Timur dan menggambarkan awan-awan dilangit itu seperti impian mereka terdahulu.

2.9 Biografi A.Fuadi

Ahmad Fuadi (lahir di Maninjau, Sumatra Barat, 30 Desember 1972; adalah seorang praktisi konservasi, novelis dan wartawan dari Indonesia. Novel pertamanya adalah novel *Negeri 5 Menara* yang merupakan buku pertama dari trilogi novelnya. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Walaupun tergolong masih baru terbit, novelnya sudah masuk dalam jajaran best seller tahun 2009.

Memulai pendidikan menengahnya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan lulus pada tahun 1992. Kemudian melanjutkan kuliah Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, setelah lulus menjadi wartawan Tempo. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportasenya di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo. Tahun 1998, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan Tempo-adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden TEMPO dan wartawan VOA. Berita bersejarah seperti peristiwa 11 September 2001 dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Kini, penyuka fotografi ini menjadi Direktur Komunikasi di sebuah NGO konservasi: The Nature Conservancy

Riwayat Pendidikan Ahmad Fuadi:

1. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo (1988-1992) [5] Alumni Gontor 1992
2. Program Pendidikan Internasional, Canada World Youth, Montreal, Kanada (1995-1996)
3. National University of Singapore, Singapura studi satu semester (1997)
4. Universitas Padjadjaran, Indonesia, BA dalam Hubungan Internasional, (September 1997)
5. The George Washington University, Washington DC, MA dalam Media and Public Affairs (Mei 2001)
6. Royal Holloway, Universitas London, Inggris, MA dalam Media Arts, (September 2005)

Karier:

1. Penulis dan Kolumnis bebas, 1992-1998: Menulis ratusan artikel mengenai peristiwa terkini untuk media massa di Indonesia

2. Wartawan dari CJSR 3 TV Communautaire, St-Raymond, Quebec, Kanada, 1995
3. Asisten Penelitian, School of Media and Public Affairs, George Washington University, Washington DC, 2000-2001
4. Asisten Penelitian, Center for Media and Public Affairs, Washington DC, 2000-2001
5. Bekerja di Pemanasan Global dan Budaya Pop Project
6. Wartawan, Majalah TEMPO[6], Jakarta, Indonesia, Agustus 1998-2002
7. Mengulas dan menulis berita aktual mulai dari politik, ekonomi sampai berita seni
8. Internasional koresponden, Majalah TEMPO, Washington DC, Agustus 1999-September 2002
9. Mengulas peristiwa dan menulis cerita dari titik-titik utama di AS seperti Pentagon, Gedung Putih, dan Capitol Hill. Di antara highlight dari laporannya adalah: penulisan cerita dan tindak lanjutnya peristiwa 11 September dari Washington DC dan mewawancarai tokoh-tokoh seperti Colin Powell dan Paul Wolfowitz
10. Produser TV dan Editor, Voice of America, Washington DC, Mei 2001-Oktober 2002
11. Wartawan, Voice of America, Jakarta, November 2002 - November 2005
12. Spesialis Publikasi dan Informasi, USAID-LGSP (Local Governance Support Program) Desember 2005-Agustus 2007
13. Direktur Komunikasi, The Nature Conservancy (TNC) Agustus 2007-sekarang
14. The Nature Conservancy (TNC) sebagai salah satu organisasi konservasi terbesar di dunia, Bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan strategi komunikasi untuk meningkatkan dan mempertahankan kesadaran masyarakat dan dukungan TNC. Publikasi dan mengkoordinasikan semua usaha pemasaran TNC di Indonesia. Managed hubungan media, media monitoring, identitas visual dan branding, internal/eksternal publikasi, dan

manajemen risiko. Mewakili TNC di arena nasional dan internasional. Bekerja sama dengan berbagai staf TNC di lebih dari 30 negara di dunia.

2.10 Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang campur kode telah dilakukan oleh Cicik Wahyu Kurniati (2013) berjudul “Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Dialog antara Penyiar dan Pendengar Acara Balada Dangdut di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember”. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang berupa, kata, frase, klausa, idiom dan sebagainya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam dialog antara penyiar dan pendengar dalam acara Balada Dangdut menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Penelitian selanjutnya mengenai alih kode dan campur kode dilakukan oleh Rrr. Prilliana Budi Patmawati (2014) berjudul “Campur Kode dan Alih Kode pada Acara *Show Imah* di TRANS TV”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang wujud alih kode dan campur kode yang terjadi dalam acara *Show Imah*. Wujud alih kode dalam penelitian tersebut berupa alih bahasa, alih variasi bahasa, alih dialek dan alih ragam. Wujud campur kode dalam penelitian tersebut berupa kata, frase, idiom dan sebagainya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam acara *Show Imah* terdapat peristiwa alih kode dan campur kode, kode penyisipan dan peralihan berupa bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Arab dan bahasa Bahasa Inggris.

Hubungan penelitian “Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya A.Fuadi” dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan kajian ilmu sosiolinguistik untuk mencari wujud campur kode. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini memilih dari sumber yang tertulis yaitu karya sastra novel *Negeri 5 Menara* sebagai objek penelitian. Penelitian ini juga mendeskripsikan wujud campur kode dan faktor penyebab campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara*.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi : 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) data dan sumber data, 3) metode pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian, dan 6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut secara berurutan diuraikan seperti di bawah ini.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Bodgan dan Tylor (dalam Sudarto, 1996: 62) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini akan mendeskripsikan kata-kata tertulis yang mengandung bentuk-bentuk campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.

Sesuai dengan masalah yang ada, maka jenis penelitian deskriptif. Sudaryanto (dalam Syamawati, 2013:25) menyatakan bahwa metode (sifat penelitian) deskriptif adalah cara kerja dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup apa adanya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini akan mendeskripsikan kata-kata tertulis yang mengandung bentuk-bentuk campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa konstruksi kebahasaan seperti kata, frase, klausa, baster maupun ungkapan atau idiom yang merupakan wujud campur kode dan sudah ditandai cetak miring oleh pengarang serta belum terserap dalam

bahasa Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.fuadi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang menggunakan sumber-sumber tertulis. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, data diperoleh melalui teknik dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan peneliti untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Seorang peneliti tidak akan mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu bacaan, jika dilakukan dengan membaca cermat, teliti, dan kritis. Adapun langkah pertama yang dilakukan peneliti, yaitu membaca keseluruhan karya sastra yang dikaji yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.
- 2) Menandai data yang sudah dicetak miring oleh pengarang dan memberi kode kalimat yang menunjukkan adanya campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris yang ada pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi. contoh pemberian kode sebagai berikut. Contoh pemberian kode sebagai berikut.
 - a) Said: “Semua beres, kecuali lemari kecil. Apa istilahnya tadi? Suluk?”
Raja: “Bukan suluk, tapi *shunduuq*, pakai shad” (N5M, hal 61)
CKKD:3
 - b) Alif : “Apa itu karbon kering?”
Atang : ” Es padat dan kering atau *dry ice*. Jadi berupa karbon dioksida bersuhu rendah yang dipadatkan sehingga apabila terkena udara sedikit saja, dia akan mengeluarkan asap mengepul-ngepul. Istilahnya ada kondensasi yang kemudian kita lihat seperti kabut atau asap” (N5M, hal 342) CKF:23

Keterangan

- a) Kode N5M berarti *Negeri 5 Menara*, kode hal berarti halaman, dan kode CKKD:3 berarti bahwa kata yang dicetak miring (shunduuq) merupakan campur kode berwujud kata dasar dari bahasa Arab yang berarti kotak sedangkan angka 3 menunjukkan data ke-3.
- b) Kode N5M berarti *Negeri 5 Menara*, kode hal berarti halaman, dan kode CKF:23 berarti bahwa kata yang dicetak miring (*dry ice*) merupakan campur kode berwujud frase dari bahasa Inggris yang berarti karbon kering sedangkan angka 23 menunjukkan data ke-23.

3.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar (Patton dalam Moleong, 2012:103). Analisis data dalam penelitian ini merupakan poses pengolahan data yang diawali dari seleksi data, pengkodean data, pemeriksaan keabsahan data, pengklasifikasian data, dan pendeskripsian data. Langkah-langkah analisis data tersebut sebagai berikut:

- 1) menyeleksi data, merupakan tahap menyeleksi data berdasarkan kategori atau jenis kontak bahasa yang termasuk dalam campur kode. Pada tahap ini, data yang terkumpul diseleksi untuk mendapatkan data yang termasuk dalam kategori wujud campur kode baik bahasa Arab dan bahasa Inggris pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi. Dengan penyeleksian tersebut akan ditemukan wujud campur kode. Jika terdapat data yang tidak dibutuhkan dan tidak berkaitan, maka peneliti tidak memasukkan data tersebut dalam penelitian ini.
- 2) mengode data, merupakan cara yang dilakukan agar data lebih mudah dianalisis. Tahap ini dilakukan dengan memberikan kode pada interaksi

atau penggunaan bahasa yang menunjukkan wujud campur kode. Contoh pemberian kode sebagai berikut :

- a) N5M (Negeri 5 Menara)
- b) Hal (halaman)
- c) BA (bahasa arab)
- d) BI (bahasa inggris)
- e) CKK (campur kode berwujud kata)
- f) CKKD (campur kode berwujud kata dasar)
- g) CKKB (campur kode berwujud kata berimbuhan)
- h) CKKU (campur kode berwujud kata ulang)
- i) CKKM (campur kode berwujud kata majemuk)
- j) CKF (campur kode berwujud frase)
- k) CKKL (campur kode berwujud klausa)
- l) CKB (campur kode berwujud baster)
- m) CKU (campur kode berwujud ungkapan atau idiom)

Contoh pemberian kode:

Said: “Semua beres, kecuali lemari kecil. Apa istilahnya tadi? Suluk?”

Raja: “Bukan suluk, tapi *shunduuq*, pakai shad” (N5M, hal 61) CKKD:3

N5M, hal 61

N5M : *Negeri 5 Menara*

hal 61 : halaman 61

CKKD:3

C: campur

K: kode

K: kata

D: dasar

3: data ke-3

- 3) memeriksa keabsahan data, merupakan tahap pemeriksaan data yang telah diseleksi berdasarkan campur kode dengan melihat literatur yang berhubungan dengan data campur kode tersebut. Jadi, pada tahap ini

dilakukan pemeriksaan dengan membaca literatur yang berhubungan dengan wujud-wujud campur kode.

- 4) mengklasifikasikan data, merupakan tahap pengelempokkan data ke dalam wujud-wujud campur kode. Wujud campur kode berupa kata (kata dasar, kata ulang, kata berimbuhan), frasa, dan klausa dikumpulkan sesuai dengan kelompok masing-masing dalam tabel pemandu analisis data.
- 5) mendeskripsikan data, merupakan tahap pengklasifikasian data sesuai dengan kategorinya kemudian dideskripsikan lebih jelas tentang wujud campur kode.

3.5 Instrumen Penelitian

Arikunto (1993:191) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipakai peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti dianggap sebagai pengamat penuh, artinya peneliti melakukan proses penelitian secara penuh, mulai dari pengamatan, observasi, pengklasifikasian sampai ke analisis data dan mendeskripsikannya. Selain itu, peneliti menggunakan Instrumen pemandu pengumpul data yaitu tabel. Tabel sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data dan mengelompokkan data berupa tuturan yang mengandung bentuk campur kode dan fungsi campur kode.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpul Data

No	Cuplikan dialog	Halaman	Kode data

Tabel 3.2 Instrumen Analisis Data. Wujud campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris

No	Cuplikan dialog	Konteks	Kode data	Wujud	Makna
1.	<p>Said: “Semua beres, kecuali lemari kecil. Apa istilahnya tadi? Suluk?”</p> <p>Raja: “Bukan suluk, tapi <i>shunduuq</i>, pakai shad” (N5M, hal 61)</p>	<p>Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di kamar santri. Pada percakapan tersebut Raja membenarkan kata <i>shunduuq</i> yang dilafalkan oleh Said dengan cara yang salah.</p>	BA	<i>Shunduuq</i> (CKKD:3)	Kotak
2.	<p>Alif : “Apa itu karbon kering?”</p> <p>Atang: ” Es padat dan kering atau <i>dry ice</i>. Jadi berupa karbon dioksida bersuhu rendah yang dipadatkan sehingga apabila terkena udara sedikit saja, dia akan mengeluarkan asap mengepul-gepul. Istilahnya ada kondensasi yang kemudian kita lihat seperti kabut atau asap” (N5M, hal 342)</p>	<p>Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Atang menjelaskan kepada Alif tentang cara membuat efek asap dalam pertunjukkan teater.</p>	BI	<i>Dry ice</i> (CKF:23)	Karbon kering

Tabel 3.3 Instrumen Analisis Data. Faktor penyebab campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris

No	Faktor penyebab campur kode	Deskripsi
1.	Faktor pendeskripsian situasi kebahasaan informal	Pemilihan pemakaian bahasa biasanya dipengaruhi oleh situasi pemakainya seperti situasi informal. Dalam situasi informal biasanya dapat menyebabkan seseorang cenderung menggunakan bahasa santai, akrab, dan tidak baku. Hal tersebut juga terjadi dalam percakapan pada novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi yaitu cenderung memilih menyisipkan bahasa Arab ataupun bahasa Inggris dalam situasi informal.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada penelitian ini antara lain:

- 1) tahap persiapan: a) pemilihan dan penetapan judul, b) penyusunan tinjauan pustaka, c) penyusunan metodologi penelitian;
- 2) tahap pelaksanaan: a) pengumpulan data, b) analisis data, c) menyimpulkan hasil penelitian;
- 3) tahap penyelesaian: a) penyusunan laporan penelitian, b) revisi laporan penelitian, c) penggandaan laporan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan meliputi: 1) wujud campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi, 2) Faktor penyebab campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi. Kedua hal tersebut secara berurutan diuraikan sebagai berikut.

4.1 Wujud Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya A.Fuadi.

Wujud campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi meliputi campur kode berwujud kata (terdiri dari kata dasar dan kata berimbuhan), frase, klausa, baster, dan ungkapan atau idiom. Kelima wujud campur kode tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Campur Kode Berwujud Kata

Campur kode berwujud kata adalah penyisipan unsur-unsur berwujud kata yang terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain yang berwujud kata dalam tuturannya. Campur kode berwujud kata pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi meliputi campur kode berwujud kata dasar dan campur kode berwujud kata berimbuhan. kedua hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Campur Kode Berwujud Kata Dasar

Pemakaian campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris berupa kata dasar pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) “Oya, satu hal yang penting kalian ingat terus adalah selalu pasang kuping untuk mendengarkan *jaras* atau lonceng. Lonceng besar di depan aula itulah pedoman untuk semua pergantian kegiatan,” kata Kak Is. (N5M hal 57) CKKD:1

Pada data di atas, terdapat percakapan yang dilakukan oleh Kak Iskandar kepada Alif dan teman-temannya. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai. Percakapan terjadi saat kak Iskandar sedang berada di kamar santri untuk memberikan pengarahan tentang tata tertib pondok. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang bewujud kata dasar yaitu “*jaras*”. Kata *jaras* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *jaras* (BA) berasal dari kata *jarasun* جَرَسُنْ artinya dalam bahasa Indonesia yaitu lonceng. Kata *jaras* (BA) termasuk kata benda (*isim*).

- (2) “Faslun awwalu? Kelas satu, kan? Dari mana asalmu? *Thayyib*. Baiklah. Ini buku wajib kelas satu. Ada yang lain?” tanya Kak Herlambang (N5M, hal 60) CKKD:2

Pada data di atas, terdapat percakapan yang dilakukan oleh Kak Herlambang kepada Alif. Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana santai di koperasi pelajar. Percakapan terjadi saat Alif sedang mengikuti antrean memesan buku dan Kak Herlambang berbasa-basi bertanya kepadanya. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang bewujud kata dasar yaitu “*thayyib*”. Kata *thayyib* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *thayyib* طَيِّبْ (BA) artinya dalam bahasa Indonesia yaitu baik. Kata *thayyib* (BA) termasuk kata sifat.

- (3) Said: “Semua beres, kecuali lemari kecil. Apa istilahnya tadi? Suluk?”
Raja: “Bukan suluk, tapi *shunduuq*, pakai shad” (N5M, hal 61) CKKD:3

Pada data di atas, terdapat percakapan antara Said dan Raja. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di kamar santri. Pada percakapan tersebut Raja membenarkan kata *shunduuq* yang dilafalkan oleh Said dengan cara yang salah. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang bewujud kata dasar “*shunduuq*”. Kata *shunduuq* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *shunduuq* صُنْدُوْقْ (BA) memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu kotak. Kata *shunduuq* termasuk kata benda (*isim*).

- (4) “Kalian kami angkat sebagai *jaasuus*. Mata-mata,” kata Tyson. (N5M, hal 75) CKKD:4

Pada data di atas, terdapat percakapan yang dilakukan oleh Tyson kepada Alif dan teman-temannya. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana menegangkan di ruang pengadilan pondok. Percakapan terjadi saat Tyson sedang menyuruh Alif dan teman-temannya untuk menjadi mata-mata sebagai hukuman yang harus dibayar karena telah melanggar aturan pondok. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang bewujud kata dasar yaitu “*jaasuus*”. Kata *jaasuus* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Arab. Kata *jaasuus* جَاسُوسًا (BA) artinya dalam bahasa Indonesia yaitu mata-mata. Kata *jaasuus* termasuk kata benda (*isim*).

- (5) “Dengarkan instruksi *anaa* baik-baik. Saya tidak akan mengulangi, hanya sekali saja. Kertas yang kalian pegang itu sangat menentukan masa depan PM. Di tangan kalianlah penegakan dan kepastian hukum PM terletak,” kata Tyson. (N5M, hal 75) CKKD:5

Pada data di atas, terdapat percakapan yang dilakukan oleh Tyson kepada Alif dan teman-temannya. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana menegangkan di ruang pengadilan pondok. Percakapan terjadi saat Tyson sedang memberikan instruksi kepada Alif dan teman-temannya tentang hukuman yang akan dijalankan oleh mereka. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang bewujud kata dasar yaitu “*anaa*”. Kata *anaa* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Arab. Kata *anaa* أَنَا (BA) artinya dalam bahasa Indonesia yaitu saya. Kata *anaa* termasuk kata benda (*isim*).

- (6) Said: “Alah Cuma gini aja kok bingung. Daripada *masuk*, coba kalian lihat ini sebagai permainan. Bayangkan kayak permainan petak umpet. Cuma wilayah pencariannya berhektar-hektar dan waktu bermainnya 24 jam. Asyik, kan? Kapan lagi kita bisa main petak umpet sehebat ini,”

Baso: “Bagaimana mungkin permainan? Ini hukuman kawan. Jangan kau balikkan. Hukuman adalah untuk menebus kesalahan, bukan untuk dinikmati. Cara berpikirmu aneh sekali.” (N5M, hal 79) CKKD:6

Pada data di atas, terdapat percakapan yang dilakukan oleh Said dan Baso. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai dengan hati yang resah di kamar santri. Percakapan terjadi saat Said dengan senang hati menerima hukuman dengan jabatan sebagai jesus atau mata-mata, sedangkan Baso yang merasa stres dan menganggap Said aneh karena senang dengan hukumannya. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang bewujud kata dasar yaitu “*masuk*”. Kata *masuk* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Arab. Kata *masuk* مَسْجِدُكُ (BA) artinya dalam bahasa Indonesia yaitu pusing. Kata *masuk* termasuk kata sifat.

(7) Pelayan: “*Sir*, kami punya beberapa pilihan dessert ala Timur Tengah. Apakah anda tertarik mencoba?”

Alif : “What do you have to offer?” (N5M, hal 287) CKKD:7

Pada data pertama di atas, terdapat percakapan yang dilakukan oleh pelayan dan Alif. Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana santai di dalam pesawat. Percakapan terjadi saat pelayan sedang menawarkan pilihan dessert kepada Alif. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yang bewujud kata dasar yaitu “*Sir*”. Kata *Sir* [sər] merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *Sir* (BI) artinya dalam bahasa Indonesia yaitu tuan. Kata *Sir* (BI) termasuk kata benda (*noun*).

b) Campur Kode Berwujud Kata Berimbuhan

Pemakaian campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris berupa kata berimbuhan pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dapat diuraikan sebagai berikut.

(8) “Qum ya akhi. Ayo bangun. Waktunya bertugas. Cepat berkumpul di kantor keamanan pusat untuk *briefing* dan pembagian lokasi kalian,” kata Kak Is. (N5M, hal 238) CKKB:8

Pada data di atas, terdapat percakapan Kak Is kepada para santri. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Kak Is sedang membangunkan para santri yang sedang

tidur untuk memulai tugas mereka. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud kata “*briefing*” . Kata *briefing* berasal dari bahasa Inggris. Kata *briefing* [BI] berasal dari kata dasar *brief* [brief] yang artinya penerangan yang ringkas, uraian kemudian mendapat penambahan sufiks {-ing}, sehingga menjadi kata *briefing* [BI]. Kata *briefing* [BI] artinya dalam bahasa Indonesia yaitu pengarahan. Kata *briefing* [BI] termasuk dalam pembentukan kata benda (*noun*).

- (9) “*Felicitation*, kalian telah memperlihatkan apa yang disebut i’malu fauqa ma’amilu. Berbuat baik lebih dari apa yang diperbuat orang lain. Semoga kalian sukses,” Kata Kiai Rais. (N5M, hal 267) CKKB:9

Pada data di atas, terdapat percakapan Ustad Rais kepada para santri. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di samping rumah Kiai Rais. Percakapan terjadi saat Kiai Rais hendak berfoto dengan para santri. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud kata “*felicitation*” . Kata *felicitation* berasal dari bahasa Inggris. Kata *felicitation* [BI] berasal dari kata dasar *felicitate* [fə’lisəteit] yang artinya mengucapkan selamat (biasanya digunakan pada ucapan selamat ulang tahun), kemudian mendapat penambahan sufiks {-ion}, sehingga menjadi kata *felicitation* [BI]. Kata *felicitation* [BI] artinya dalam bahasa Indonesia yaitu ucapan selamat. Kata *felicitation* [BI] termasuk dalam pembentukan kata benda (*noun*).

- (10) “...Tim kejutan tahun ini, Al-Barq menguasai bola, Nahar melancarkan serangan dari sudut kiri...Sebuah umpan lambung mencari *striker* utamanya, Said...Kontrol dada yang bagus oleh Said... Kali ini Said mencoba melepaskan tendangan ... Tapi ada Fatah bek Al Manar menghadang... Said berkelit... melompati *sliding* lawan... Fatah tergelincir... Said mengambil ancang-ancang dia... sebuah tendangan geledek dilepas... bola meluncur cepat sekali... Rahim, kiper Al Manar terbang ke kiri... menangkap angin... dan... GOL... GOL... Satu kosong untuk Al-Barq!!!” seru Kak Amir. (N5M, hal 280) CKKB:10:11

Pada data pertama di atas, terdapat percakapan Kak Amir kepada penonton. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana menegangkan di lapangan. Percakapan terjadi saat Kak Amir menjadi komentator pertandingan sepak bola dan memberikan intruksi dalam pertandingan dengan suara yang kencang dan penuh semangat. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud kata “*striker*” . Kata *striker* berasal dari bahasa Inggris. Kata *striker* [BI] berasal dari kata dasar *strike* [straik] yang artinya serangan, kemudian mendapat penambahan sufiks {-er}, sehingga menjadi kata *striker* [BI]. Kata *striker* [BI] artinya dalam bahasa Indonesia yaitu penyerang. Kata *striker* [BI] termasuk dalam pembentukan kata benda (*noun*).

Selanjutnya, pada data kedua campur kode pada percakapan tersebut berwujud kata “*sliding*” . Kata *sliding* berasal dari bahasa Inggris. Kata *sliding* [BI] berasal dari kata dasar *slide* [slaid] yang artinya selip, kemudian mendapat penambahan sufiks {-ing}, sehingga menjadi kata *sliding* [BI]. Kata *sliding* [BI] artinya dalam bahasa Indonesia yaitu menyelipkan. Kata *sliding* [BI] termasuk dalam pembentukan kata benda (*noun*).

- (11) “Laa tajhaf ya akhi. Jangan takut. Saya datang bukan karena pelanggaran. Hanya untuk meminta maaf atas *tackling* kemarin,” kata Tyson. (N5M, hal 284) CKKB:12

Pada data di atas, terdapat percakapan Tyson kepada Alif. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Tyson sedang meminta maaf kepada Alif karena tidak sengaja melukainya ketika pertandingan sepak bola. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud kata “*tackling*” . Kata *tackling* berasal dari bahasa Inggris. Kata *tackling* [BI] berasal dari kata dasar *tackle* [‘tækəl] yang artinya gasak, menjatuhkan dengan menerjang, kemudian mendapat penambahan sufiks {-ing}, sehingga menjadi kata *tackling* [BI]. Kata *tackling* [BI] artinya dalam

bahasa Indonesia yaitu menggasak, mentackle. Kata *tackling* [BI] termasuk dalam pembentukan kata benda (*noun*).

4.1.2 Campur Kode Berwujud Frase

Campur kode berwujud frase adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa frase dalam konteks kalimat bahasa tertentu.

Pemakaian campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris berwujud frase pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dapat diuraikan sebagai berikut.

- (12) “*Fashlun awwalu?* Kelas satu, kan? Dari mana asalmu? Thayyib. Baiklah. Ini buku wajib kelas satu. Ada yang lain?” tanya Kak Herlambang (N5M, hal 60) CKF:13

Pada data di atas, terdapat percakapan yang dilakukan oleh Kak Herlambang kepada Alif. Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana santai di koperasi pelajar. Percakapan terjadi saat Alif sedang mengikuti antrian memesan buku dan Kak Herlambang basa-basi bertanya kepadanya. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut yang berwujud frase “*fashlun awwalu*”. Frase *fashlun awwalu* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu kelas satu. Frase *fashlun awwalu* [BA] merupakan gabungan dari kata *fashlun* فَصْلُنْ (BA) dan *awwalu* أَوْلُ (BA), yang merupakan frase numeral (*murakkab adady*).

- (13) “*Ayyuha thalabat.* Para siswa semua. Penerima wesel hari ini harap segera datang ke bagian sekertariat. Nama-namanya adalah...,” ucap Kak Sofyan. (N5M, hal 71) CKF:14

Pada data di atas, terdapat percakapan Kak Sofyan kepada para santri. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di Masjid Jami’ pondok. Percakapan terjadi saat Kak Sofyan sedang memberikan pengumuman dengan membacakan daftar nama yang akan menerima wesel dan paket. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud frase “*ayyuhaa*

thalabat". Frase *ayyuhaa thalabat* merupakan frase yang berasal dari bahasa Arab, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu para siswa semua. Frase *ayyuhaa thalabat* [BA] merupakan gabungan dari kata *ayyuhaa* أَيُّح (BA) dan *thalabat* طَلَّبَتْ (BA), yang merupakan frase numeral (*murakkab adady*).

- (14) “*Ayyuhaa ikhwaa*. Saudara-saudara semua. Selamat datang dalam pertandingan penting ini. Saya akan memperkenalkan para pemain dari kedua tim, yaitu...” kata Amir Tsani. (N5M, hal 167) CKF:15

Pada data di atas, terdapat percakapan Amir Tsani kepada para santri. Percakapan terjadi pada sore hari dalam suasana santai di lapangan. Percakapan terjadi saat Amir Tsani sedang memperkenalkan kedua tim yang akan bertanding sepak bola kepada penonton. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud frase “*ayyuhaa ikhwaa*”. Frase *ayyuhaa ikhwaa* merupakan frase yang berasal dari bahasa Arab, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu saudara-saudara semua. Frase *ayyuhaa ikhwaa* [BA] merupakan gabungan dari kata *ayyuhaa* أَيُّح (BA) dan *ikhwaa* إِخْوَا (BA), yang merupakan frase numeral (*murakkab adady*).

- (15) Atang : “Lalu usulmu apa?”
Dulmajid: “Kita dekati siapa yang berkuasa di sini.”
Atang : “Maksudmu ke kiai Rais?”
Dulmajid: “Bukan kepada yang memegang aturan. Aku kan teman latihan bulutangkis para ustad dari Kantor Pengasuhan. Siapa tahu kalau nanti aku bicara, mereka mau mempertimbangkan permintaan kita. Nanti sore kami main.”
Alif : “*Majnuun anta*, ini seperti pungguk merindukan bulan.” (N5M, hal 179) CKF:16

Pada data di atas, terdapat percakapan Alif dan teman-temannya. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Dulmajid memberikan usulan kepada teman-temannya untuk melawan aturan pondok dengan menerobos keluar demi menyaksikan pertandingan bulutangkis. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan

tersebut berwujud frase “*majnuun anta*”. Frase *majnuun anta* merupakan frase yang berasal dari bahasa Arab, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu kamu (laki-laki) gila. Frase *majnun anta* [BA] merupakan gabungan dari kata *majnuun* مَجْنُونٌ (BA) dan *anta* أَنْتَ (BA), yang merupakan frase adjektifa (*murakkab zharfy*).

- (16) “Alif, mohon maaf lahir batin, *ma’a najaah*. Semoga sukses,” kata Ustad Torik. (N5M, hal 397) CKF:17

Pada data di atas, terdapat percakapan Ustad Torik kepada Alif. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana haru di aula. Percakapan terjadi saat Ustad Torik memberikan ucapan terakhir sebelum ditinggalkan para anak asuhannya. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud frase “*ma’a najaah*”. Frase *ma’a najaah* merupakan frase yang berasal dari bahasa Arab, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu semoga sukses. Frase *ma’a najaah* [BA] merupakan gabungan dari kata *ma’a* مَعَا (BA) dan *najaah* نَاجِيًا (BA), yang merupakan frase adjektifa (*murakkab zharfy*).

- (17) Alif : “Kak, tapi kalau semua orang patuh dan tidak ada yang melanggar?”
Tyson: “Akhi, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga yang termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan *zero tolerance*, tidak ada toleransi.” (N5M, hal 76) CKF:18

Pada data di atas, terdapat percakapan Alif dan Tyson. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana menegangkan di ruang pengadilan pondok. Percakapan terjadi saat Tyson sedang memberikan tantangan kepada Alif dan teman-temannya. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud frase “*zero tolerance*”. Frase *zero tolerance* merupakan frase yang berasal dari bahasa Inggris, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu tidak ada toleransi. Frase *zero tolerance* [BI] merupakan gabungan dari kata *zero* [‘zeirow] (BI) dan *tolerance* [‘talərəns] (BI), yang merupakan frase adjektifa (*adjective phrase*).

- (18) “Ashaabi, kita sambut Al-Barq! Tim pendatang baru, anak-anak baru, dengan *top scorer* Said Jufri dan kiper bertangan lengket, Iskandar Matrufi...” seru Kak Amir Tsani. (N5M, hal 279) CKF:19

Pada data di atas, terdapat percakapan Kak Amir Tsani kepada penonton. Percakapan terjadi pada sore hari dalam suasana santai di lapangan pondok. Percakapan terjadi saat Kak Amir Tsani tampil sebagai komentator pertandingan sepak bola yang memperkenalkan anggota Al-Barq. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud frase “*top scorer*”. Frase *top scorer* merupakan frase yang berasal dari bahasa Inggris, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu pencetak gol handal. Frase *top scorer* [BI] merupakan gabungan dari kata *top* [tap] (BI) dan *scorer* [‘skowrər] (BI), yang merupakan frase adjektifa (*adjective phrase*).

- (19) “Anak-anak, jangan senang dulu. Ada yang lebih penting dari itu semua. Yaitu imtihan, ujian akhir kelas enam. Semua mata pelajaran yang pernah diajarkan dari kelas satu sampai kelas enam akan diujikan. Tidak ada pilihan lain, kalian harus belajar keras, sekeras kalian mempersiapkan *Class Six Show!*” kata Kiai Rais. (N5M, hal 292) CKF:20

Pada data di atas, terdapat percakapan Kiai Rais kepada para santri. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di gedung aula. Percakapan terjadi saat Kiai Rais sedang memberikan pengumuman tentang penyelenggaraan besar *Class Six Show* kepada para santri kelas enam. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud frase “*class six show*”. Frase *class six show* merupakan frase yang berasal dari bahasa Inggris, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu pertunjukkan kelas enam. Frase *class six show* [BI] merupakan gabungan dari kata *class* [klæs] (BI), *six* [siks] (BI), dan *show* [syow] (BI), yang merupakan frase nomina (*noun phrase*).

- (20) “Kita perlu bikin koran harian supaya semua orang tahu apa yang terjadi. Syams terbit setiap dua bulan. Tidak cukup cepat menuliskan *hard news*” usul Ustad Salman. (N5M, hal 326) CKF:21

Pada data di atas, terdapat percakapan Ustad Salman kepada Alif dan teman-temannya. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di ruang perpustakaan guru. Percakapan terjadi saat Ustad Salman memberikan usulan kepada Alif dan teman-temannya untuk membuat koran harian sebagai bentuk partisipasi syukuran akbar yang diadakan pondok. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud frase “*hard news*”. Frase *hard news* merupakan frase yang berasal dari bahasa Inggris, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu berita hangat. Frase *hard news* [BI] merupakan gabungan dari kata *hard* [hard] (BI) dan *news* [nyuws] (BI), yang merupakan frase nomina (*noun phrase*).

- (21) Ustad Salman : “Kita berburu dengan waktu. Kita bikin presiden menerima dan membaca liputan kunjungan fotonya bahkan sebelum dia turun panggung.”
Dulamjid : ”Tapi bagaimana caranya?”
Ustad Salman : “Can it be done?Sure. ini agak *mission impossible*. Tapi dengan man jadda wajada ya akhi. Insya Allah kita bisa.”
(N5M, hal 333) CKF:22

Pada data di atas, terdapat percakapan Dulmajid dan Ustad Salman. Percakapan terjadi pada sore hari dalam suasana penuh semangat di ruang kantor baru dekat masjid. Percakapan terjadi saat Ustad Salman menyemangati Dulmajid dan teman-temannya untuk membuat gebrakan pada penutupan acara milad maraton. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud frase “*mission impossible*”. Frase *mission impossible* merupakan frase yang berasal dari bahasa Inggris, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu misi mustahil. Frase *mission impossible* [BI] merupakan gabungan dari kata *mission* [‘misyøn] (BI) dan *impossible* [im’posəbəl] (BI), yang merupakan frase nomina (*noun phrase*).

- (22) Alif : “Apa itu karbon kering?”
Atang : ” Es padat dan kering atau *dry ice*. Jadi berupa karbon dioksida bersuhu rendah yang dipadatkan sehingga apabila terkena udara sedikit saja, dia akan mengeluarkan asap mengepul-gepul. Istilahnya ada kondensasi yang kemudian kita lihat seperti kabut atau asap” (N5M, hal 342) CKF:23

Pada data di atas, terdapat percakapan Alif dan Atang. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Atang menjelaskan kepada Alif tentang cara membuat efek asap dalam pertunjukkan teater. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud frasa “*dry ice*”. Frase *dry ice* merupakan frasa yang berasal dari bahasa Inggris, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu karbon kering. Frase *dry ice* [BI] merupakan gabungan dari kata *dry* [drai] (BI) dan *ice* [ais] (BI), yang merupakan frase nomina (*noun phrase*).

4.1.3 Campur Kode Berwujud Klausa

Campur kode berwujud klausa adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa klausa dalam konteks kalimat bahasa tertentu.

Pemakaian campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris berwujud klausa pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dapat diuraikan sebagai berikut.

- (23) “*Afwan ya Ustad, nasiitu*. Maaf saya lupa.” Kata Alif. (N5M, hal 202) CKKL:24

Pada data di atas, terdapat percakapan Alif kepada Ustad Fatoni. Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana menegangkan di dalam kelas. Percakapan terjadi saat Alif tidak bisa menjawab pertanyaan dari Ustad Fatoni yang sedang memberikan ujian lisan. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud klausa “*afwan ya Ustad nasiitu*”. Klausa *afwan ya Ustad nasiitu* merupakan klausa yang berasal dari bahasa Arab, artinya dalam

bahasa Indonesia yaitu maaf Ustad saya lupa. Klausa *afwan ya Ustad nasiitu* [BA] terdiri dari kata *afwan* أَفْوَنُ sebagai kata sifat berfungsi sebagai predikat (*musnad*), kata *ya Ustad* يَا أُسْتَدُ sebagai kata benda berfungsi sebagai objek, kata *nasiitu* نَسِيْتُ sebagai subjek (*musnad ilaih*).

(24) “*Thayyib ya akhi, Ila Bandung*. Oke kita ke Bandung.” Kata Alif. (N5M, hal 218) CKKL:25

Pada data di atas, terdapat percakapan Alif kepada teman-temannya. Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Alif baru bangun tidur dan langsung menyetujui ide teman-temannya semalam. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud klausa “*thayyib ya akhi Ila Bandung*”. Klausa *thayyib ya akhi Ila Bandung* merupakan klausa yang berasal dari bahasa Arab, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu baik saudara kita ke Bandung. Klausa *thayyib ya akhi Ila Bandung* [BA] terdiri dari kata *thayyib* طَيِّبٌ sebagai kata sifat berfungsi sebagai kata keterangan, kata *ya akhi* يَا أَخٍ sebagai kata benda berfungsi sebagai objek, kata *ila* إِلٍ sebagai subjek (*musnad ilaih*).

(25) “*Syukron ya ikhwaani lihudurikum*...pokoknya kalian tidak akan rugi main ke sini dulu.” kata Said. (N5M, hal 223) CKKL:26

Pada data di atas, terdapat percakapan Said kepada Alif dan Baso. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana akrab di stasiun kereta. Percakapan terjadi saat Said meyakinkan teman-temannya dan mengajaknya mampir ke rumahnya. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud klausa “*syukron ya ikhwaani lihudurikum*”. Klausa *syukron ya ikhwaani lihudurikum* merupakan klausa yang berasal dari bahasa Arab, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu terima kasih untuk kedatangan kalian. Klausa *syukron ya ikhwaani lihudurikum* [BA] terdiri dari kata *syukron* شَكَرْتُ sebagai kata keterangan berfungsi sebagai keterangan, kata *ya ikhwaani* يَا إِخْوَانَ sebagai kata

benda berfungsi sebagai subjek (*musnad ilaih*), kata *lihudurikum* لِهْدُرِكُمْ sebagai kata kerja berfungsi sebagai predikat (*musnad*).

- (26) “*Good morning my friend*, untuk merayakan hari keberhasilan kita naik kelas enam, kami menyediakan kurma hari ini untuk pencuci mulut.” kata Misbah. (N5M, hal 289) CKKL:27

Pada data di atas, terdapat percakapan Misbah kepada Alif. Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana santai di dapur umum. Percakapan terjadi saat Misbah memberikan kurma kepada Alif sebagai bentuk rasa senangnya karena naik kelas enam. Cuplikan dialog tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud klausa “*good morning my friend*”. Klausa *good morning my friend* merupakan klausa yang berasal dari bahasa Inggris, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu selamat pagi kawanku. Klausa *good morning my friend* [BI] terdiri dari kata *good morning* [gud morning] sebagai kata keterangan berfungsi sebagai keterangan waktu dan kata *my friend* [mai frend] sebagai kata benda berfungsi sebagai subjek.

4.1.4 Campur Kode Berwujud Baster

Campur kode berwujud baster adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa baster dalam konteks kalimat berbahasa tertentu. Bentuk baster bisa terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, atau bahasa daerah dengan bahasa asing.

Pemakaian campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris berwujud baster pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dapat diuraikan sebagai berikut.

- (27) Dulmajid : “Iya ya, lob dan *dropshot*-nya itu tidak tahan. Luar biasa...”
Alif : “Mungkin bisa kamu coba gaya icuk nanti waktu main?” (N5M, hal 187) CKB:28

Pada data di atas, terdapat percakapan Ustad Dulmajid dan Alif . Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana kecewa di aula. Percakapan terjadi saat Alif sedang menyemangati Dulmajid yang berputus asa karena

kekalahan Indonesia pada pertandingan bulu tangkis melawan Malaysia. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud baster. Campur kode baster dalam tuturan tersebut berbunyi “*dropshot-nya*”. Kata *dropshot-nya* merupakan gabungan dari imbuhan di akhir *-nya* berasal dari bahasa Indonesia dan kata *dropshot* [drapsyat] berasal dari bahasa Inggris(BI) yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah tembakan mati. Jadi kata *dropshot-nya* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti tembakan matinya.

4.1.5 Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom

Campur kode berwujud ungkapan atau idiom adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa ungkapan atau idiom dalam konteks kalimat berbahasa tertentu.

Pemakaian campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris berwujud ungkapan atau idiom pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dapat diuraikan sebagai berikut.

(28) “Bagi kita di sini, seni penting untuk menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan kreatifitas dan keindahan. Hadits mengatakan: *Innallaha jamiil wahuma yahibbul jamal*. Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan. Jadi jangan khawatir buat para calon siswa, hamper semua seni ada tempatnya di sini, mulai musik sampai fotografi,” jelas Burhan. (N5M, hal 34) CKU:29

Pada data di atas, terdapat percakapan Burhan kepada para santri . Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di Art Departement. Percakapan terjadi saat Burhan sedang menemani para santri untuk berkeliling pondok dan mengenalkan masing-masing ruangan yang ada di pondok. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud ungkapan atau idiom. Campur kode ungkapan atau idiom dalam tuturan tersebut berbunyi “*innallaha jamiil wahuma yahibbul jamal*”. Ungkapan *innallaha jamiil wahuma yahibbul jamal* *إِنَّلَّهَ جَمِيْلٌ وَهُمَّ جَمِيْلٌ* merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab. Ungkapan *innallaha jamiil wahuma yahibbul jamal* (BA) dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan.

- (29) “Akhi, sekarang semakin banyak orang menjadi tak acuh terhadap keborokan yang terjadi di sekitar mereka. Metode jesus adalah membangkitkan semangat untuk aware dengan ketidakberesan di masyarakat. Penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari *quill haqqa walau kaana murrn*. Katakanlah kebenaran walau itu pahit...”kata Ustad Salman. (N5M, hal 78) CKU:30

Pada data di atas, terdapat percakapan Ustad Salman kepada para santri. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di dalam kelas. Percakapan terjadi saat Ustad Salman sedang menjawab dan menerangkan pertanyaan yang diajukan Alif. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud ungkapan atau idiom. Campur kode ungkapan atau idiom dalam tuturan tersebut berbunyi “*quill haqqa walau kaana murrn*” *فَاللَّهِ هَقٌّ وَلَا كَانَ مُرَّرًا* merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab. Ungkapan *quill haqqa walau kaana murrn* (BA) dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu katakanlah kebenaran walau itu pahit.

- (30) “Mandirilah maka kamu akan menjadi orang merdeka dan maju. *I’timad ‘ala nafsi*, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu.” Nasihat Kiai Rais. (N5M, hal 81) CKU:31

Pada data di atas, terdapat percakapan Kiai Rais kepada para santri. Percakapan terjadi pada sore hari dalam suasana santai di masjid. Percakapan terjadi saat Kiai Rais memberikan nasihat-nasihatnya kepada para santri. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud ungkapan atau idiom. Campur kode ungkapan atau idiom dalam tuturan tersebut berbunyi “*i’timad ‘ala nafsi*” *إِعْتَمِدْ عَلَى نَفْسِكَ* merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab. Ungkapan *i’timad ‘ala nafsi* (BA) dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu bergantung pada diri sendiri.

- (31) “*Man shabara zhafira*. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup.” pidato Ustad Salman (N5M, hal 106) CKU:32

Pada data di atas, terdapat percakapan Ustad Salman kepada para santri. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di dalam kelas. Percakapan terjadi saat Ustad Salman sedang mengisi materi tentang tokoh-tokoh yang menginspirasi untuk menumbuhkan semangat para santri. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud ungkapan atau idiom. Campur kode ungkapan atau idiom dalam tuturan tersebut berbunyi “*man shabara zhafira*” صَبَرَ مَنْ ظَفَرَ merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab. Ungkapan *man shabara zhafira* (BA) dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu siapa yang bersabar akan beruntung.

- (32) “Felicitation, kalian telah memperlihatkan apa yang disebut *i’malu fauqa ma’amilu*. Berbuat baik lebih dari apa yang diperbuat orang lain. Semoga kalian sukses,” Kata Kiai Rais. (N5M, hal 267) CKKB:33

Pada data di atas, terdapat percakapan Ustad Rais kepada para santri. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di samping rumah Kiai Rais. Percakapan terjadi saat Kiai Rais hendak berfoto dengan para santri. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud ungkapan atau idiom. Campur kode ungkapan atau idiom dalam tuturan tersebut berbunyi “*i’malu fauqa ma’amilu*” إِعْمَلْ فَأَقْ مَعْمَلْ merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab. Ungkapan *i’malu fauqa ma’amilu* (BA) dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu berbuat baik lebih dari apa yang diperbuat orang lain.

- (33) Ustad Salman : “Kita berburu dengan waktu. Kita bikin presiden menerima dan membaca liputan kunjungan fotonya bahkan sebelum dia turun panggung.”
 Dulamjid : ”Tapi bagaimana caranya?”
 Ustad Salman : “Can it be done? Sure. ini agak mission impossible. Tapi dengan *man jadda wajada* ya akhi. Insya Allah kita bisa.” (N5M, hal 333) CKU:34

Pada data di atas, terdapat percakapan Dulmajid dan Ustad Salman. Percakapan terjadi pada sore hari dalam suasana penuh semangat di ruang kantor baru dekat masjid. Percakapan terjadi saat Ustad Salman menyemangati Dulmajid dan teman-temannya untuk membuat gebrakan pada penutupan acara milad maraton. Campur kode pada percakapan tersebut berwujud ungkapan atau idiom. Campur kode ungkapan atau idiom dalam tuturan tersebut berbunyi “*man jadda wajada*” مَنْ جَدَّ وَجَدَّ merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab. Ungkapan *man jadda wajada* (BA) dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.

- (34) “Menurut buku yang saya sedang saya baca, ada dua hal yang paling peting untuk mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu *going the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata...” kata Ustad Salman. (N5M, hal 107) CKU:35

Pada data di atas, terdapat percakapan Ustad Salman kepada para santri. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di dalam kelas. Percakapan terjadi saat Ustad Salman sedang mengisi materi tentang tokoh-tokoh yang menginspirasi untuk menumbuhkan semangat para santri. Campur kode ungkapan atau idiom dalam tuturan tersebut berbunyi “*going the extra miles*” merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Inggris. Ungkapan *going the extra miles* [gowing dhə ‘ekstrə mail] (BI) dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu tidak menyerah dengan rata-rata.

4.2 Faktor penyebab campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi

Faktor yang melatarbelakangi campur kode merupakan alasan penyebab terjadinya campur kode. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang melatarbelakangi campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: 1) faktor registral atau tempat tinggal, 2) faktor situasi kebahasaan informal, 3) faktor hanya ingin sekedar bergengsi, 4) faktor keterbatasan dalam ungkapan bahasa Indonesia.

4.2.1 Faktor Pendeskripsian Registral atau Tempat Tinggal

Faktor pendeskripsian registral atau tempat tinggal yakni pondok pesantren Madani Gontor mempengaruhi pemilihan kata-kata yang digunakan pada percakapan yang cenderung menggunakan atau menyisipkan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Pada novel *Negeri 5 Menara* pengarang ingin menggambarkan tentang kehidupan santri yang tinggal di pondok. Santri yang belajar seni dan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Para santri terbiasa menyisipkan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam tuturannya sehari-hari untuk melatih dan belajar memperdalam lagi penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris mereka. Pondok Madani memang menginginkan santrinya menguasai kedua bahasa tersebut sehingga setelah keluar para santri dapat menguasai dan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan benar serta bisa lebih bermanfaat. Seringnya penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris mengakibatkan santri terbiasa dan perlahan menguasai penggunaan kedua bahasa tersebut. Berikut contoh data campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor pendeskripsian registral atau tempat tinggal.

“Man shabara zhafira. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup.” pidato Ustad Salman (N5M, hal 106) CKU:32

Pada data di atas, terdapat percakapan Ustad Salman kepada para santri. Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di dalam kelas. Percakapan terjadi saat Ustad Salman sedang mengisi materi tentang tokoh-tokoh yang menginspirasi untuk menumbuhkan semangat para santri. Pada data di atas, menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Campur kode dilakukan oleh Ustad Salman berupa *“man shabara zhafira”* artinya dalam bahasa Indonesia adalah *“siapa yang bersabar akan beruntung”*. Campur kode yang dilakukan Ustad Salman terjadi karena faktor tempat tinggal yaitu pondok. Ustad Salman sering melakukan campur kode bahasa Arab ketika mengajar di pondok. Selain itu penggunaan bahasa Indonesia yang disisipkan

bahasa Arab dan bahasa Inggris sering dilakukan oleh para santri karena pondok menginginkan santrinya untuk belajar menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam kesehariannya santri terbiasa menyisipkan kedua bahasa tersebut sebagai bentuk belajar dan berlatih. Tempat tinggal yakni pondok itulah yang menjadi faktor penyebab Ustad Salman sering melakukan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

4.2.2 Faktor Pendeskripsian Situasi Kebahasaan Informal

Pemilihan pemakaian bahasa biasanya dipengaruhi oleh situasi pemakainya seperti situasi informal. Dalam situasi informal biasanya dapat menyebabkan seseorang cenderung menggunakan bahasa santai, akrab, dan tidak baku. Hal tersebut juga terjadi dalam percakapan pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi yaitu cenderung memilih menyisipkan bahasa Arab ataupun bahasa Inggris dalam situasi informal. Berikut contoh data campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor pendeskripsian situasi kebahasaan informal.

Atang : “Lalu usulmu apa?”

Dulmajid: “Kita dekati siapa yang berkuasa di sini.”

Atang : “Maksudmu ke kiai Rais?”

Dulmajid: “Bukan kepada yang memegang aturan. Aku kan teman latihan bulutangkis para ustad dari Kantor Pengasuhan. Siapa tahu kalau nanti aku bicara, mereka mau mempertimbangkan permintaan kita. Nanti sore kami main.”

Alif : “*Majnuun anta*, ini seperti punggung merindukan bulan.” (N5M, hal 179) CKF:16

Pada data di atas, terdapat percakapan Alif dan teman-temannya. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Dulmajid memberikan usulan kepada teman-temannya untuk melawan aturan pondok dengan menerobos keluar demi menyaksikan pertandingan bulutangkis. Pada data di atas, menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Campur kode dilakukan oleh Alif berupa “*majnuun anta*” artinya dalam bahasa Indonesia “*kamu gila*”. Alif cenderung memilih campur kode bahasa Arab pada percakapan di atas karena situasi tersebut berlangsung

dalam situasi informal. Alif dan Dulmajid memang sering menyisipkan bahasa Arab dalam tuturannya ketika bercakap-cakap sambil belajar dan menambah kosakata bahasa Arab. Penyisipan bahasa Arab yang dituturkan oleh Alif mengalir begitu saja dan memberikan kesan bahwa situasi yang terjadi memang berlangsung dalam situasi santai dan suasana yang akrab. Situasi informal itulah yang menjadi faktor penyebab Alif melakukan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

4.2.3 Faktor Pendeskripsian Hanya Ingin Sekedar Bergengsi

Seorang penutur yang melakukan campur kode ke bahasa lain terkadang bermaksud hanya untuk sekedar bergengsi. Hal tersebut dilakukan agar penutur terlihat lebih keren saat bercampur kode ke bahasa lain tersebut. Tuturan campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor pendeskripsian hanya ingin sekedar bergengsi dalam percakapan pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi adalah sebagai berikut.

“Good morning my friend, untuk merayakan hari keberhasilan kita naik kelas enam, kami menyediakan kurma hari ini untuk pencuci mulut.” kata Misbah. (N5M, hal 289) CKKL:27

Pada data di atas, terdapat percakapan Misbah kepada Alif. Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana santai di dapur umum. Percakapan terjadi saat Misbah memberikan kurma kepada Alif sebagai bentuk rasa senangnya karena naik kelas enam. Percakapan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Tuturan campur kode berupa *“good morning my friend”* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *“selamat pagi kawanku”*. Misbah melakukan campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh faktor hanya sekedar ingin bergengsi saja karena bahasa Inggris dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi daripada bahasa lainnya. Hal tersebut dilakukan oleh Misbah agar Misbah terlihat lebih keren berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris di depan teman-temannya. Meskipun bahasa yang digunakan terkesan sangat umum digunakan oleh orang

lain. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor si penutur campur kode yaitu Misbah bercampur kode hanya untuk sekedar bergengsi dan bergaya di depan teman-temannya.

4.2.4 Faktor Pendeskripsian Keterbatasan dalam Ungkapan Bahasa Indonesia

Keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia terkadang membuat seorang penutur menyisipkan bahasa tertentu dalam tuturannya. Jadi tanpa disadari atau tidak disadari, keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam suatu tuturan seseorang. Berikut contoh data campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor pendeskripsian keterbatasan ungkapan.

“...Tim kejutan tahun ini, Al-Barq menguasai bola, Nahar melancarkan serangan dari sudut kiri...Sebuah umpan lambung mencari *striker* utamanya, Said...Kontrol dada yang bagus oleh Said... Kali ini Said mencoba melepaskan tendangan ... Tapi ada Fatah bek Al Manar menghadang... Said berkelit... melompati *sliding* lawan... Fatah tergelincir... Said mengambil ancang-ancang dia... sebuah tendangan geledek dilepas... bola meluncur cepat sekali... Rahim, kiper Al Manar terbang ke kiri... menangkap angin... dan... GOL... GOL... Satu kosong untuk Al-Barq!!!” seru Kak Amir. (N5M, hal 280) CKKB:10:11

Pada data di atas, terdapat percakapan Kak Amir kepada penonton. Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana menegangkan di lapangan. Percakapan terjadi saat Kak Amir menjadi komentator pertandingan sepak bola dan memberikan intruksi dalam pertandingan dengan suara yang kencang dan penuh semangat. Pada tuturan yang dilakukan oleh Amir menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yaitu kata “*striker*” dan “*sliding*”. Kata “*striker*” artinya dalam bahasa Indonesia yaitu penyerang sedangkan kata “*sliding*” dalam bahasa Indonesia yaitu cegatan. Kata “*striker*” dan “*sliding*” dianggap istilah yang paling cocok dalam menggantikan kata penyerang dan cegatan, sebab jika menggunakan kata penyerang dan cegatan dianggap kurang sesuai dan masih canggung didengar oleh telinga sehingga kata “*striker*” dan “*sliding*” dianggap paling sesuai dalam konteks tersebut.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi sebagai berikut.

- a) Campur kode berwujud kata terdiri dari kata dasar (bentuk kata benda dan kata sifat) dan kata berimbuhan (bentuk kata benda). Campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi berwujud kata dilakukan dalam konteks ragam santai, perjalanan dalam pesawat, kegiatan pembelajaran, pemberian ucapan selamat, dan pertandingan sepak bola.
- b) Campur kode berwujud frase terdiri dari frase numeral, adjectival, dan nomina. Campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi berwujud frase dilakukan dalam konteks ragam santai, pertandingan sepak bola, pemberian ucapan selamat, pemberian tantangan, pemberian nasehat, dan penjelasan secara ilmiah.
- c) Campur kode berwujud klausa pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi berwujud klausa dilakukan dalam konteks ragam santai dan ujian lisan.
- d) Campur kode berwujud baster pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dilakukan dalam konteks pertandingan bulu tangkis.
- e) Campur kode berwujud ungkapan atau idiom pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dilakukan dalam konteks pemberian nasehat dan semangat.

Dari kelima wujud campur kode tersebut, campur kode yang paling banyak digunakan pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi adalah campur kode

berbentuk frase. Sementara itu, penggunaan campur kode berwujud kata, klausa, baster, dan ungkapan atau idiom tidak begitu mendominasi.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi meliputi: 1) faktor pendeskripsian registrasi atau tempat tinggal, yakni penggambaran latar atau tempat tinggal yaitu pondok Madani dengan kebiasaan santri yang sering menyisipkan bahasa Arab dan bahasa Inggris. 2) faktor pendeskripsian situasi kebahasaan informal, yakni penggambaran situasi pemakaian bahasa dalam dialog antartokoh pada novel *Negeri 5 Menara* lebih sering terjadi dalam situasi yang informal (tidak resmi) berlangsung dalam suasana akrab dan santai. 3) faktor pendeskripsian hanya ingin sekedar bergengsi, yakni seorang penutur yang melakukan campur kode ke bahasa lain terkadang bermaksud hanya untuk sekedar bergengsi agar penutur terlihat lebih keren saat bercampur kode ke bahasa lain. 4) faktor pendeskripsian keterbatasan dalam ungkapan bahasa Indonesia, yakni seorang penutur menyisipkan bahasa tertentu dalam tuturannya disebabkan terkadang penutur menganggap tidak ada istilah lain yang lebih sesuai selain kata yang disisipkan tersebut.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon guru hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan untuk meningkatkan pengetahuan bahasa Indonesia khususnya dalam bidang Sociolinguistik yaitu campur kode. Penggunaan campur kode dalam konteks formal, seperti kegiatan belajar mengajar harus dihilangkan. Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hanya terbatas pada wujud dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Sebaiknya peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis dapat mengembangkan

aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, seperti fungsi campur kode. Terutama pada bagian rumusan masalah yang akan diteliti diharapkan lebih kompleks, sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan lebih sempurna dan manfaat yang diperoleh pembaca akan lebih besar.



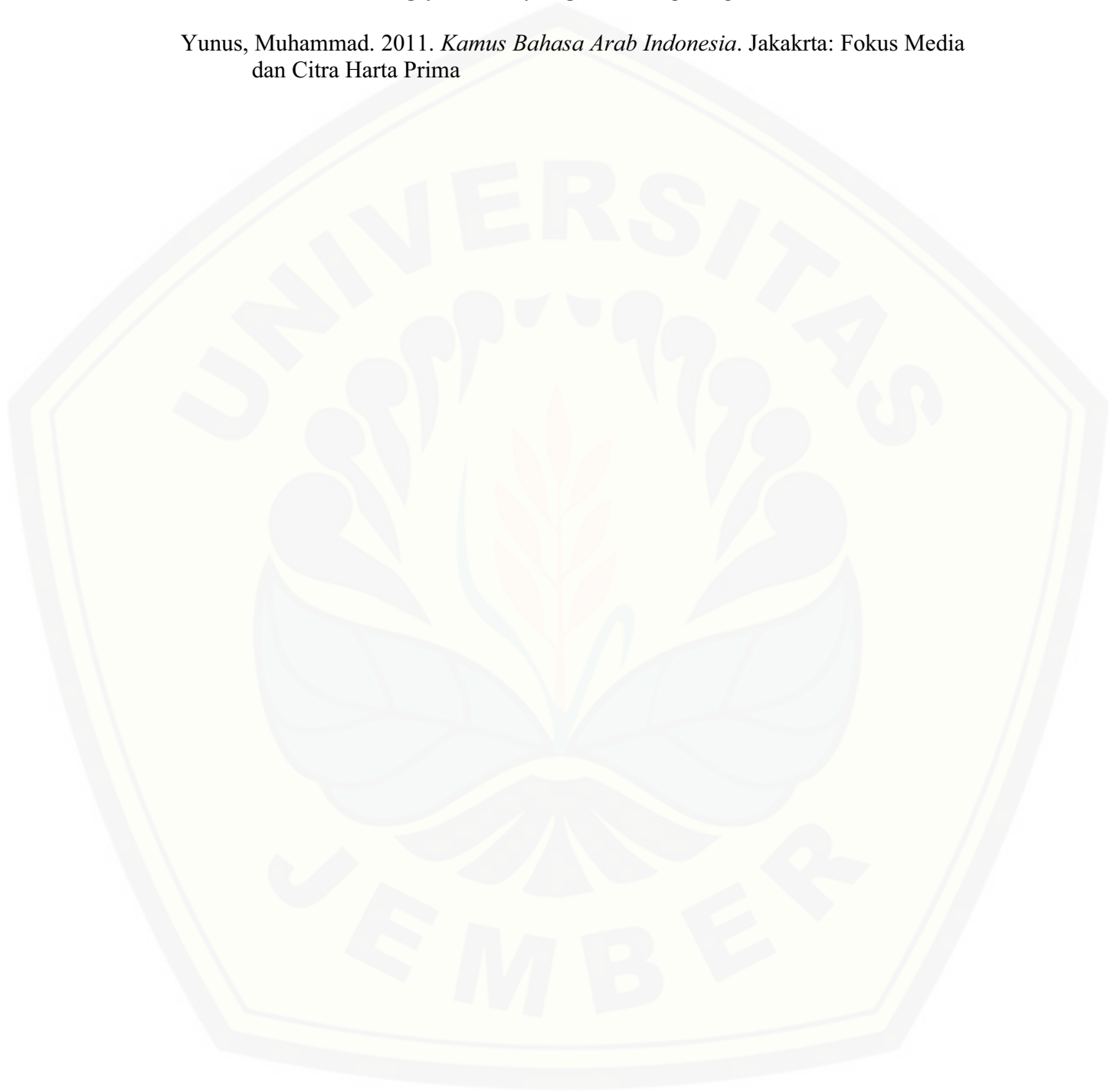
DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ghalayaini, Mustafa. 1992. *Jami'ud Durusil Arabiyyah*. Semarang: CV Asy-Syifa'.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1987. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Moh.1997. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Ajurumiyah dan Imrithy*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badri, K.I. 1986. *Bunyatu-l Kalimah wa Nuzhau-l Jumlah* (Diktat perkuliahan Diplom Am) Jakarta: LIPIA
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Arikunto, suharsini. 1993. *Managemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syahyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- . 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leony. 1995. *Sociolinguistik Sebagai Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M dan Hassan, Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Fadhli, Farhan.2000. *Kamus Lengkap 400 Juta*. Surabaya: Halim Jaya.
- Katamba, Francis. 1994. *Morphology*. London: Macmillan Press LTD.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores-NTT: Nusa Indah
- . 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani, Rini. 2011. "*Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazi*". Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan. P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ohoiwutun, Paul. 1996. *Sosiolinguistik: memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- . 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rosana, I.A. 2011. "*Campur Kode dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Project Pop*". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Jember.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Baja Grafindo Pesada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Sutarna, Santoso, Pramuki, Wijana, Supratmi, dan Izzati. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
-----, 1988. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

Yunus, Muhammad. 2011. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Fokus Media dan Citra Harta Prima



Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
<p>Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada “Novel Negeri 5 Menara” Karya A.Fuadi</p>	<p>1) Bagaimanakah wujud campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi?</p> <p>2) Faktor apakah yang melatarbelakangi campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi?</p>	<p>- Rancangan penelitian kualitatif</p> <p>- Jenis penelitian deskriptif</p>	<p>- Data konstruksi yang merupakan wujud-wujud campur kode baik berupa kata, frase, klausa, baster maupun ungkapan atau idiom dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris yang terdapat</p>	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.</p>	<p>1) Seleksi data. 2) Pengkodean data. 3) Pemeriksaan keabsahan data. 4) Pengklasifikasian data. 5) Pendeskripsian data.</p>

			<p>pada novel <i>Negeri 5</i> <i>Menara</i> karya A.Fuadi.</p> <p>Sumber Data kalimat yang diproduksi penutur dalam novel <i>Negeri 5</i> <i>Menara</i> karya A. fuadi</p> <p>-</p>		
--	--	--	---	--	--

Lampiran 2:

TABEL PEMANDU PENGUMPULAN DATA

No.	Cuplikan Dialog Antartokoh pada Novel <i>Negeri 5 Menara</i>	Halaman	Kode Data
1.	“Bagi kita di sini, seni penting untuk menyalurkan jiwa dan mengekspresikan kreatifitas dan keindahan. Hadits mengatakan: <i>Innallaha jamil wahuma yahibbul jamal</i> . Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan. Jadi jangan khawatir buat para calon siswa, hamper semua seni ada tempatnya di sini, mulai musik sampai fotografi,” jelas Burhan.	34	BA
2.	“Oya, satu hal yang penting kalian ingat terus adalah selalu pasang kuping untuk mendengarkan <i>jaras</i> atau lonceng. Lonceng besar di depan aula itulah pedoman untuk semua pergantian kegiatan,” kata Kak Is.	57	BA
3.	“ <i>Fashlun awwalu?</i> Kelas satu, kan? Dari mana asalmu? <i>Thayyib</i> . Baiklah. Ini buku wajib kelas satu. Ada yang lain?” tanya Kak Herlambang.	60	BA
4.	“ <i>Fashlun awwalu?</i> Kelas satu, kan? Dari mana asalmu? <i>Thayyib</i> . Baiklah. Ini buku wajib kelas satu. Ada yang lain?” tanya Kak Herlambang.	60	BA
5.	Said: “Semua beres, kecuali lemari kecil. Apa istilahnya tadi? Suluk?” Raja: “Bukan suluk, tapi <i>shunduuq</i> , pakai shad”	61	BA

6.	<p>“<i>Ayyuhaa thalabat</i>. Para siswa semua. Penerima wesel hari ini harap segera datang ke bagian sekertariat. Nama-namanya adalah...,” ucap Kak Sofyan.</p>	71	BA
7.	<p>“Kalian kami angkat sebagai <i>jaasuus</i>. Mata-mata,” kata Tyson.</p>	75	BA
8.	<p>“Dengarkan instruksi <i>anaa</i> baik-baik. Saya tidak akan mengulangi, hanya sekali saja. Kertas yang kalian pegang itu sangat menentukan masa depan PM. Di tangan kalianlah penegakan dan kepastian hukum PM terletak,” kata Tyson.</p>	75	BA
9.	<p>Alif : “Kak, tapi kalau semua orang patuh dan tidak ada yang melanggar?” Tyson : “Akhi, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga yang termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan <i>zero tolerance</i>, tidak ada toleransi.”</p>	76	BI
10.	<p>“Akhi, sekarang semakin banyak orang menjadi tak acuh terhadap keborokan yang terjadi di sekitar mereka. Metode jasad adalah membangkitkan semangat untuk aware dengan ketidakberesan di masyarakat. Penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari <i>quill haqqa walau kaana murrann</i>. Katakanlah kebenaran walau itu pahit...”kata Ustad Salman.</p>	78	BA
11.	<p>Said: “Alah Cuma gini aja kok bingung. Darpada <i>masduk</i>, coba kalian lihat ini sebagai permainan. Bayangkan kayak permainan petak umpet. Cuma wilayah pencariannya berhektar-hektar dan waktu bermainnya 24 jam. Asyik, kan? Kapan lagi kita bisa main petak umpet sehebat ini,” Baso: “Bagaimana mungkin permainan? Ini hukuman kawan. Jangan kau balikkan. Hukuman adalah untuk menebus kesalahan,</p>	79	BA

	bukan untuk dinikmati. Cara berpekirmu aneh sekali.”		
12.	“Mandirilah maka kamu akan menjadi orang merdeka dan maju. <i>I'timad 'ala nafsi</i> , bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu.” Nasihat Kiai Rais.	81	BA
13.	“ <i>Man shabara zhafira</i> . Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup.” pidato Ustad Salman.	106	BA
14.	“Menurut buku yang saya sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting untuk mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu <i>going the extra miles</i> . Tidak menyerah dengan rata-rata...” kata Ustad Salman.	107	BI
15.	“ <i>Ayyuhaa ikhwaa</i> . Saudara-saudara semua. Selamat datang dalam pertandingan penting ini. Saya akan perkenalkan para pemain dari kedua tim, yaitu...” kata Amir Tsani.	167	BA
16.	Atang : “Lalu usulmu apa?” Dulmajid: “Kita dekati siapa yang berkuasa di sini.” Atang : “Maksudmu ke kiai Rais?” Dulmajid: “Bukan kepada yang memegang aturan. Aku kan teman latihan bulutangkis para ustad dari Kantor Pengasuhan. Siapa tahu kalau nanti aku bicara, mereka mau mempertimbangkan permintaan kita. Nati sore kami main.”	179	BA
17.	Alif : “ <i>Majnuun anta</i> , ini seperti punggung merindukan bulan.” Dulmajid: “Iya ya, lob dan <i>dropshot-nya</i> itu tidak tahan. Luar biasa...” Alif : “Mungkin bisa kamu coba gaya icuk nanti waktu main?”	187	BI

18.	“ <i>Afwan ya Ustad, nasiitu. Maaf saya lupa.</i> ” Kata Alif.	202	BA
19.	“ <i>Thayyib ya akhi, Ila Bandung. Oke kita ke Bandung.</i> ” Kata Alif.	218	BA
20.	“ <i>Syukron ya ikhwani lihudurikum...pokoknya kalian tidak akan rugi main ke sini dulu.</i> ” kata Said.	223	BA
21.	“ <i>Qum ya akhi. Ayo bangun. Waktunya bertugas. Cepat berkumpul di kantor keamanan pusat untuk briefing dan pembagian lokasi kalian,</i> ” kata Kak Is.	238	BI
22.	“ <i>Felicitacion, kalian telah memperlihatkan apa yang disebut i'malu fauqa ma'amilu. Berbuat baik lebih dari apa yang diperbuat orang lain. Semoga kalian sukses,</i> ” Kata Kiai Rais.	267	BI
23.	“ <i>Felicitacion, kalian telah memperlihatkan apa yang disebut i'malu fauqa ma'amilu. Berbuat baik lebih dari apa yang diperbuat orang lain. Semoga kalian sukses,</i> ” Kata Kiai Rais.		
24.	“ <i>Ashaabi, kita sambut Al-Barq! Tim pendatang baru, anak-anak baru, dengan top scorer Said Jufri dan kiper bertangan lengket, Iskandar Matrufi...</i> ” seru Kak Amir Tsani.	279	BI
25.	“ <i>...Tim kejutan tahun ini, Al-Barq menguasai bola, Nahar melancarkan serangan dari sudut kiri...Sebuah umpan lambung mencari striker utamanya, Said...Kontrol dada yang bagus oleh Said... Kali ini Said mencoba melepaskan tendangan ... Tapi ada Fatah bek Al Manar menghadang... Said berkelit... melompati sliding lawan... Fatah tergelincir... Said mengambil ancang-ancang dia... sebuah tendangan geledek dilepas... bola meluncur cepat sekali... Rahim, kiper Al Manar terbang ke kiri... menangkap angin... dan... GOL... GOL... Satu kosong untuk Al-Barq!!!</i> ” seru Kak Amir.	280	BI

26.	“Laa tajhaf ya akhi. Jangan takut. Saya datang bukan karena pelanggaran. Hanya untuk meminta maaf atas <i>tackling</i> kemarin,” kata Tyson.	284	BI
27.	Pelayan: “ <i>Sir</i> , kami punya beberapa pilihan <i>dessert</i> ala Timur Tengah. Apakah anda tertarik mencoba?” Alif : “What do you have to offer?”	287	BI
28.	“ <i>Good morning my friend</i> , untuk merayakan hari keberhasilan kita naik kelas enam, kami menyediakan kurma hari ini untuk pencuci mulut.” kata Misbah.	289	BI
29.	“Anak-anak, jangan senang dulu. Ada yang lebih penting dari itu semua. Yaitu imtihan, ujian akhir kelas enam. Semua mata pelajaran yang pernah diajarkan dari kelas satu sampai kelas enam akan diujikan. Tidak ada pilihan lain, kalian harus belajar keras, sekeras kalian mempersiapkan <i>Class Six Show!</i> ” kata Kiai Rais.	292	BI
30.	“Kita perlu bikin koran harian supaya semua orang tahu apa yang terjadi. Syams terbit setiap dua bulan. Tidak cukup cepat menuliskan <i>hard news</i> ” usul Ustad Salman.	326	BI
31.	Ustad Salman : “Kita berburu dengan waktu. Kita bikin presiden menerima dan membaca liputan kunjungan fotonya bahkan sebelum dia turun panggung.” Dulamjid : ”Tapi bagaimana caranya?” Ustad Salman : “Can it be done? Sure. ini agak <i>mission impossible</i> . Tapi dengan man jadda wajada ya akhi. Insya Allah kita bisa.”	333	BI
32.	Ustad Salman : “Kita berburu dengan waktu. Kita bikin presiden menerima dan membaca liputan kunjungan fotonya bahkan sebelum dia turun panggung.” Dulamjid : ”Tapi bagaimana caranya?”		

	Ustad Salman : “Can it be done?Sure. ini agak mission impossible. Tapi dengan <i>man jadda wajada</i> ya akhi. Insyaa Allah kita bisa.”		
33.	Alif : “Apa itu karbon kering?” Atang:” Es padat dan kering atau <i>dry ice</i> . Jadi berupa karbon dioksida bersuhu rendah yang dipadatkan sehingga apabila terkena udara sedikit saja, dia akan mengeluarkan asap mengepul- ngepul. Istilahnya ada kondensasi yang kemudian kita lihat seperti kabut atau asap.”	342	BI
34.	“Alif, mohon maaf lahir batin, <i>ma'a najaah</i> . Semoga sukses,” kata Ustad Torik.	397	BA

Lampiran 3:

TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

1) Tabel Data Wujud Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Negeri 5 Menara*
Karya A.Fuadi

No.	Cuplikan Dialog Antartokoh pada Novel <i>Negeri 5 Menara</i>	Konteks	Kode Data	Wujud	Makna
1.	“Oya, satu hal yang penting kalian ingat terus adalah selalu pasang kuping untuk mendengarkan <i>jaras</i> atau lonceng. Lonceng besar di depan aula itulah pedoman untuk semua pergantian kegiatan,” kata Kak Is. (N5M hal 57).	Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai. Percakapan terjadi saat kak Iskandar sedang berada di kamar santri untuk memberikan pengarahan tentang tata tertib pondok.	BA	<i>Jaras</i> (CKKD:1)	Lonceng
2.	“Faslun awwal? Kelas satu, kan? Dari mana asalmu? <i>Thayyib</i> . Baiklah. Ini buku wajib kelas satu. Ada yang lain?” tanya Kak Herlambang (N5M, hal 60).	Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana santai di koperasi pelajar. Percakapan terjadi saat Alif sedang mengikuti antrian memesan buku dan Kak Herlambang basa-basi bertanya kepadanya.	BA	<i>Thayyib</i> (CKKD:2)	Baik

3.	<p>Said: “Semua beres, kecuali lemari kecil. Apa istilahnya tadi? Suluk?” Raja: “Bukan suluk, tapi <i>shunduuq</i>, pakai shad” (N5M, hal 61)</p>	<p>Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di kamar santri. Pada percakapan tersebut Raja membenarkan kata <i>shunduuq</i> yang dilafalkan oleh Said dengan cara yang salah.</p>	BA	<p><i>Shunduuq</i> (CKKD:3)</p>	Kotak
4.	<p>“Kalian kami angkat sebagai <i>jaasuus</i>. Mata-mata,” kata Tyson. (N5M, hal 75)</p>	<p>Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana menegangkan di ruang pengadilan pondok. Percakapan terjadi saat Tyson sedang menyuruh Alif dan teman-temannya untuk menjadi mata-mata sebagai hukuman yang harus dibayar karena telah melanggar aturan pondok.</p>	BA	<p><i>Jaasuus</i> (CKKD:4)</p>	Mata-mata
5.	<p>“Dengarkan instruksi <i>anaa</i> baik-baik. Saya tidak akan mengulangi, hanya sekali saja. Kertas yang kalian pegang itu sangat menentukan masa depan PM. Di tangan kalianlah penegakan dan kepastian hukum PM terletak,” kata Tyson. (N5M, hal 75).</p>	<p>Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana menegangkan di ruang pengadilan pondok. Percakapan terjadi saat Tyson sedang memberikan instruksi kepada Alif dan teman-temannya tentang hukuman yang</p>	BA	<p><i>Anaa</i> (CKKD:5)</p>	Saya

		akan dijalankan oleh mereka.			
6.	<p>Said: “Alah Cuma gini aja kok bingung. Darpada <i>masduk</i>, coba kalian lihat ini sebagai permainan. Bayangkan kayak permainan petak umpet. Cuma wilayah pencariannya berhektar-hektar dan waktu bermainnya 24 jam. Asyik, kan? Kapan lagi kita bisa main petak umpet sehebat ini.”</p> <p>Baso: “Bagaimana mungkin permainan? Ini hukuman kawan. Jangan kau balikkan. Hukuman adalah untuk menebus kesalahan, bukan untuk dinikmati. Cara berpekirmu aneh sekali.” (N5M, hal 79).</p>	<p>Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai dengan hati yang resah di kamar santri. Percakapan terjadi saat Said dengan senang hati menerima hukuman dengan jabatan sebagai jasad atau mata-mata, sedangkan Baso yang merasa stres dan menganggap Said aneh karena senang dengan hukumannya.</p>	BA	<i>Masduk</i> (CKKD:6)	Pusing
7.	<p>Pelayan : “<i>Sir</i>, kami punya beberapa pilihan dessert ala Timur Tengah. Apakah anda tertarik mencoba?”</p> <p>Alif : “What do you have to offer?” (N5M, hal 287).</p>	<p>Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana santai di dalam pesawat. Percakapan terjadi saat pelayan sedang menawarkan pilihan dessert kepada Alif.</p>	BI	<i>Sir</i> (CKKD:7)	Tuan
8.	<p>“Qum ya akhi. Ayo bangun. Waktunya bertugas. Cepat berkumpul di kantor keamanan pusat untuk <i>briefing</i> dan pembagian lokasi kalian,” kata Kak Is.</p>	<p>Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Kak Is sedang membangunkan</p>	BI	<i>Briefing</i> (CKKB:8)	Pengarahan

	(N5M, hal 238).CKKB:12	para santri yang sedang tidur untuk memulai tugas mereka.			
9.	“ <i>Felicitation</i> , kalian telah memperlihatkan apa yang disebut i’malu fauqa ma’amilu. Berbuat baik lebih dari apa yang diperbuat orang lain. Semoga kalian sukses.” Kata Kiai Rais. (N5M, hal 267).	Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di samping rumah Kiai Rais. Percakapan terjadi saat Kiai Rais hendak berfoto dengan para santri.	BI	<i>Felicitation</i> (CKKB:9)	Ucapan selamat
10.	“...Tim kejutan tahun ini, Al-Barq menguasai bola, Nahar melancarkan serangan dari sudut kiri...Sebuah umpan lambung mencari <i>striker</i> utamanya, Said...Kontrol dada yang bagus oleh Said... Kali ini Said mencoba melepaskan tendangan ... Tapi ada Fatah bek Al Manar menghadang... Said berkelit... melompati <i>sliding</i> lawan... Fatah tergelincir... Said mengambil ancang-ancang dia... sebuah tendangan geledek dilepas... bola meluncur cepat sekali... Rahim, kiper Al Manar terbang ke kiri... menangkap angin... dan... GOL... GOL... Satu kosong untuk Al-Barq!!!” seru Kak Amir. (N5M, hal 280).	Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana menegangkan di lapangan. Percakapan terjadi saat Kak Amir menjadi komentator pertandingan sepak bola dan memberikan intruksi dalam pertandingan dengan suara yang kencang dan penuh semangat.	BI	<i>Striker</i> (CKKB:10) <i>Sliding</i> (CKKB:11)	Penyerang Cegatan

		BI	<i>Tackling</i> (CKKB:12)	Penanggulangan
11.	<p>“Laa tajhaf ya akhi. Jangan takut. Saya datang bukan karena pelanggaran. Hanya untuk meminta maaf atas <i>tackling</i> kemarin,” kata Tyson. (N5M, hal 284).</p>	Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Tyson sedang meminta maaf kepada Alif karena tidak sengaja melukainya ketika pertandingan sepak bola.		
12.	<p>“<i>Fashlum awwalu</i>? Kelas satu, kan? Dari mana asalmu? Thayyib. Baiklah. Ini buku wajib kelas satu. Ada yang lain?” tanya Kak Herlambang (N5M, hal 60).</p>	BA	<p><i>Fashlum awwalu</i> (CKF:13)</p>	Kelas satu
13.	<p>“<i>Ayyuhaa thalabat</i>. Para siswa semua. Penerima wesel hari ini harap segera datang ke bagian sekertariat. Nama-namanya adalah...,” ucap Kak Sofyan. (N5M, hal 71).</p>	BA	<p><i>Ayyuhaa thalabat</i> (CKF:14)</p>	Para siswa semua
14.	<p>“<i>Ayyuhaa ikhwaa</i>. Saudara-saudara semua. Selamat datang dalam pertandingan</p>	BA	<p><i>Ayyuhaa ikhwaa</i></p>	Saudara-saudara

	<p>penting ini. Saya akan perkenalkan para pemain dari kedua tim, yaitu...” kata Amir Tsani. (N5M, hal 167).</p>	<p>suasana santai di lapangan. Percakapan terjadi saat Amir Tsani sedang memperkenalkan kedua tim yang akan bertanding sepak bola kepada penonton.</p>		(CKF:15)	semua
15.	<p>Atang : “Lalu usulmu apa?” Dulmajid: “Kita dekati siapa yang berkuasa di sini.” Atang : “Maksudmu ke kiai Rais?” Dulmajid: “Bukan kepada yang memegang aturan. Aku kan teman latih bulutangkis para ustad dari Kantor Pengasuhan. Siapa tahu kalau nanti aku bicara, mereka mau mempertimbangkan permintaan kita. Nati sore kami main.” Alif : “<i>Majnuun anta</i>, ini seperti punggung merindukan bulan.” (N5M, hal 179).</p>	<p>Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Dulmajid memberikan usulan kepada teman-temannya untuk melawan aturan pondok dengan menerobos keluar demi menyaksikan pertandingan bulutangkis.</p>	BA	<p><i>Majnuun anta</i> (CKF:16)</p>	<p>Kamu (laki-laki) gila</p>
16.	<p>“Alif, mohon maaf lahir batin, <i>ma'a najaah</i>. Semoga sukses,” kata Ustad Torik sambil mendekapku. (N5M, hal 397).</p>	<p>Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana haru di aula. Percakapan terjadi saat Ustad Torik memberikan ucapan terakhir</p>	BA	<p><i>Ma'a najaah</i> (CKF:17)</p>	<p>Semoga sukses</p>

		sebelum ditinggalkan para anak asuhannya.			
17.	Alif : “Kak, tapi kalau semua orang patuh dan tidak ada yang melanggar?” Tyson : “Akhi, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga yang termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan <i>zero tolerance</i> , tidak ada toleransi.” (N5M, hal 76).	Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana menyenangkan di ruang pengadilian pondok. Percakapan terjadi saat Tyson sedang memberikan tantangan kepada Alif dan teman-temannya.	BI	<i>Zero tolerance</i> (CKF:18)	Tidak ada toleransi
18.	“Ashaabi, kita sambut Al-Barq! Tim pendatang baru, anak-anak baru, dengan <i>top scorer</i> Said Jufri dan kiper bertangan lengket, Iskandar Matrufi...” seru Kak Amir Tsani. (N5M, hal 279).	Percakapan terjadi pada sore hari dalam suasana santai di lapangan pondok. Percakapan terjadi saat Kak Amir Tsani tampil sebagai komentator pertandingan sepak bola yang memperkenalkan anggota Al-Barq.	BI	<i>Top scorer</i> (CKF:19)	Pencetak gol handal
19.	“Anak-anak, jangan senang dulu. Ada yang lebih penting dari itu semua. Yaitu imtihan, ujian akhir kelas enam. Semua mata pelajaran yang pernah diajarkan dari kelas satu sampai kelas enam akan diujikan. Tidak ada pilihan lain, kalian harus belajar	Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di gedung aula. Percakapan terjadi saat Kiai Rais sedang memberikan pengumuman tentang penyelenggaraan	BI	<i>Class six show</i> (CKF:20)	Pertunjukkan kelas enam

	<p>keras, sekeras kalian mempersiapkan <i>Class Six Show!</i>” kata Kiai Rais. (N5M, hal 292).</p>	<p>besar Class Six Show kepada para santri kelas enam.</p>			
<p>20.</p>	<p>“Kita perlu bikin koran harian supaya semua orang tahu apa yang terjadi. Syams terbit setiap dua bulan. Tidak cukup cepat menuliskan <i>hard news</i>” usul Ustad Salman. (N5M, hal 326).</p>	<p>Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di ruang perpustakaan guru. Percakapan terjadi saat Ustad Salman memberikan usulan kepada Alif dan temannya untuk membuat koran harian sebagai bentuk partisipasi syukuran akbar yang diadakan pondok.</p>	<p>BI</p>	<p><i>Hard news</i> (CKF:21)</p>	<p>Berita hangat</p>
<p>21.</p>	<p>Ustad Salman : “Kita berburu dengan waktu. Kita bikin presiden menerima dan membaca liputan kunjungan fotonya bahkan sebelum dia turun panggung.” Dulamjid : ”Tapi bagaimana caranya?” Ustad Salman : “Can it be done? Sure. ini agak <i>mission impossible</i>. Tapi dengan man jadda wajada ya akhi. Insyaa Allah kita bisa.”</p>	<p>Percakapan terjadi pada sore hari dalam suasana penuh semangat di ruang kantor baru dekat masjid. Percakapan terjadi saat Ustad Salman menyemangati Dulmajid dan teman-temannya untuk membuat gebrakan pada penutupan acara milad maraton.</p>	<p>BI</p>	<p><i>Mission impossible</i> (CKF:22)</p>	<p>Misi mustahil</p>

22.	<p>Alif : “Apa itu karbon kering?” Atang : ” Es padat dan kering atau <i>dry ice</i>. Jadi berupa karbon dioksida bersuhu rendah yang dipadatkan sehingga apabila terkena udara sedikit saja, dia akan mengeluarkan asap mengepul- ngepul. Istilahnya ada kondensasi yang kemudian kita lihat seperti kabut atau asap.” (N5M, hal 342).</p>	<p>Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Atang menjelaskan kepada Alif tentang cara membuat efek asap dalam pertunjukkan teater.</p>	BI	<p><i>Dry ice</i> (CKF:23)</p>	Es kering
23.	<p>“<i>Afwan ya Ustad, nasiitu</i>. Maaf saya lupa.” Kata Alif. (N5M, hal 202).</p>	<p>Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana menegangkan di dalam kelas. Percakapan terjadi saat Alif tidak bisa menjawab pertanyaan dari Ustad Fatoni yang sedang memberikan ujian lisan.</p>	BA	<p><i>Afwan ya Ustad nasiitu</i> (CKKL:24)</p>	Maaf Ustad saya lupa
24.	<p>“<i>Thayyib ya akhi. Ila</i> Bandung. Oke kita ke Bandung.” Kata Alif. (N5M, hal 218).</p>	<p>Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana santai di kamar santri. Percakapan terjadi saat Alif baru bangun tidur dan langsung menyetujui ide teman-temannya semalam.</p>	BA	<p><i>Thayyib ya akhi Ila</i> Bandung (CKKL:25)</p>	Baik saudara kita ke Bandung

25.	<p>“<i>Syukron ya ikhwani lihudurikum...</i> pokoknya kalian tidak akan rugi main ke sini dulu.” kata Said. (N5M, hal 223).</p>	<p>Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana akrab di stasiun kereta. Percakapan terjadi saat Said meyakinkan temannya dan mengajaknya mampir ke rumahnya.</p>	<p>BA</p>	<p><i>Syukron ya ikhwani lihudurikum</i> (CKKL:26)</p>	<p>Terima kasih untuk kedatangan kalian</p>
26.	<p>“<i>Good morning my friend</i>, untuk merayakan hari keberhasilan kita naik kelas enam, kami menyediakan kurma hari ini untuk pencuci mulut.” kata Misbah. (N5M, hal 289).</p>	<p>Percakapan terjadi pada pagi hari dalam suasana santai di dapur umum. Percakapan terjadi saat Misbah memberikan kurma kepada Alif sebagai bentuk rasa senangnya karena naik kelas enam.</p>	<p>BI</p>	<p><i>Good morning my friend</i> (CKKL:27)</p>	<p>Selamat pagi kawanku</p>
27.	<p>Dulmajid : “Iya ya, lob dan <i>dropshot-nya</i> itu tidak tahan. Luar biasa...” Alif : “Mungkin bisa kamu coba gaya icuk nanti waktu main?” (N5M, hal 187).</p>	<p>Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana kecewa di aula. Percakapan terjadi saat Alif sedang menyemangati Dulmajid yang berputus asa karena kekalahan Indonesia pada pertandingan bulu tangkis melawan Malaysia.</p>	<p>BI</p>	<p><i>Dropshot-nya</i> (CKB:28)</p>	<p>Tembakan matinya</p>
28.	<p>“Bagi kita di sini, seni penting untuk menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan</p>	<p>Percakapan terjadi pada siang hari dalam</p>	<p>BA</p>	<p><i>Innallaha jamiil</i></p>	<p>Sesungguhnya</p>

	<p>keaktifitas dan keindahan. Hadits mengatakan: <i>Imallah jamiil wahuma yahibbul jamal</i>. Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan. Jadi jangan khawatir buat para calon siswa, hampir semua seni ada tempatnya di sini, mulai musik sampai fotografi,” jelas Burhan. (N5M, hal 34).</p>	<p>suasana santai di Art Departement. Percakapan terjadi saat Burhan sedang menemani para santri untuk berkeliling pondok dan mengenalkan masing-masing ruangan yang ada di pondok.</p>	<p><i>wahuma yahibbul jamal</i> (CKU:29)</p>	<p>Tuhan itu indah dan mencintai keindahan</p>
<p>29.</p>	<p>“Akhi, sekarang semakin banyak orang menjadi tak acuh terhadap keborokan yang terjadi di sekitar mereka. Metode jasad adalah membangkitkan semangat untuk aware dengan ketidakberesan di masyarakat. Penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari <i>quill haqqa walau kaana murrann</i>. Katakanlah kebenaran walau itu pahit...”kata Ustad Salman. (N5M, hal 78).</p>	<p>Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di dalam kelas. Percakapan terjadi saat Ustad Salman sedang menjawab dan menerangkan pertanyaan yang diajukan Alif.</p>	<p>BA</p> <p><i>Quill haqqa walau kaana murrann</i> (CKU:30)</p>	<p>Katakanlah kebenaran walau itu pahit</p>
<p>30.</p>	<p>“Mandirlah maka kamu akan menjadi orang merdeka dan maju. <i>I'timad 'ala nafsi</i>, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu.” Nasihat Kiai Rais. (N5M, hal 81).</p>	<p>Percakapan terjadi pada sore hari dalam suasana santai di masjid. Percakapan terjadi saat Kiai Rais memberikan nasihat-nasihatnya kepada para santri.</p>	<p>BA</p> <p><i>I'timad 'ala nafsi</i> (CKU:31)</p>	<p>Bergantung pada diri sendiri</p>
<p>31.</p>	<p>“<i>Man shabara zhafira</i>. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja apa yang</p>	<p>Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di dalam kelas. Percakapan</p>	<p>BA</p> <p><i>Man shabara zhafira</i></p>	<p>Siapa yang bersabar</p>

	akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup.” pidato Ustad Salman (N5M, hal 106).	terjadi saat Ustad Salman sedang mengisi materi tentang tokoh-tokoh yang menginspirasi untuk menumbuhkan semangat para santri.		(CKU:32)	akan beruntung
32.	Felicitacion, kalian telah memperlihatkan apa yang disebut <i>i'malu fauqa ma'amilu</i> . Berbuat baik lebih dari apa yang diperbuat orang lain. Semoga kalian sukses,” Kata Kiai Rais. (N5M, hal 267).	Percakapan terjadi pada siang hari dalam suasana santai di samping rumah Kiai Rais. Percakapan terjadi saat Kiai Rais hendak berfoto dengan para santri.	BA	<i>I'malu Fauqa Ma'amilu</i> (CKU:33)	Berbuat baik lebih dari apa yang diperbuat orang lain
33.	Ustad Salman : “Kita berburu dengan waktu. Kita bikin presiden menerima dan membaca liputan kunjungan fotonya bahkan sebelum dia turun panggung.” Dulamjid : ”Tapi bagaimana caranya?” Ustad Salman: “Can it be done?Sure. ini agak mission impossible. Tapi dengan <i>man jadda wajada</i> ya akhi. Insya Allah kita bisa.”	Percakapan terjadi pada sore hari dalam suasana penuh semangat di ruang kantor baru dekat masjid. Percakapan terjadi saat Ustad Salman menyemangati Dulmajid dan teman-temannya untuk membuat gebrakan pada penutupan acara milad maraton.	BA	<i>Man jadda wajada</i> (CKU:34)	Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil

34.	<p>“Menurut buku yang saya sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting untuk mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu <i>going the extra miles</i>. Tidak menyerah dengan rata-rata...” kata Ustad Salman. (N5M, hal 107).</p>	<p>Percakapan terjadi pada malam hari dalam suasana santai di dalam kelas. Percakapan terjadi saat Ustad Salman sedang mengisi materi tentang tokoh-tokoh yang menginspirasi untuk menumbuhkan semangat para santri.</p>	BI	<p><i>Going the extra miles</i> (CKU:35)</p>	<p>Tidak menyerah dengan rata-rata</p>
-----	--	--	----	--	--

2) Tabel Data Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Negeri 5 Menara Karya* A.Fuadi

No	Faktor penyebab campur kode	Deskripsi
1.	Faktor pendeskripsian registral atau tempat tinggal	Faktor pendeskripsian registral atau tempat tinggal yakni pondok pesantren Madani Gontor mempengaruhi pemilihan kata-kata yang digunakan pada percakapan yang cenderung menggunakan atau menyisipkan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Pada novel <i>Negeri 5 Menara</i> pengarang ingin menggambarkan tentang kehidupan santri yang tinggal di pondok. Santri yang belajar seni dan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Para santri terbiasa menyisipkan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam tuturannya sehari-hari untuk melatih dan belajar memperdalam lagi penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris mereka. Pondok Madani memang menginginkan santrinya menguasai kedua bahasa tersebut sehingga setelah keluar para santri lebih menguasai dan menerapkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan benar serta bisa lebih bermanfaat.

		<p>Seringnya penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris mengakibatkan santri terbiasa dan perlahan menguasai penggunaan kedua bahasa tersebut.</p>
2.	<p>Faktor pendeskripsian situasi kebahasaan informal</p>	<p>Pemilihan pemakaian bahasa biasanya dipengaruhi oleh situasi pemakaiannya seperti situasi informal. Dalam situasi informal biasanya dapat menyebabkan seseorang cenderung menggunakan bahasa santai, akrab, dan tidak baku. Hal tersebut juga terjadi dalam percakapan pada novel <i>Negevi 5 Menara</i> karya A.Fuadi yaitu cenderung memilih menyisipkan bahasa Arab ataupun bahasa Inggris dalam situasi informal.</p>
3.	<p>Faktor pendeskripsian hanya ingin sekedar bergengsi</p>	<p>Seorang penutur yang melakukan campur kode ke bahasa lain terkadang bermaksud hanya untuk sekedar bergengsi. Hal tersebut dilakukan agar penutur terlihat lebih keren saat bercampur kode ke bahasa lain.</p>
4.	<p>Faktor pendeskripsian keterbatasan dalam ungkapan bahasa Indonesia.</p>	<p>Keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia terkadang membuat seorang penutur menyisipkan bahasa tertentu dalam tuturannya disebabkan terkadang penutur</p>

		<p>menganggap tidak ada istilah lain yang lebih sesuai selain kata yang disisipkan tersebut. Jadi tanpa disadari atau tidak disadari, keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam suatu tuturan seseorang.</p>
--	--	---

AUTOBIOGRAFI

Ravika Vidya Asmara



Lahir di Banyuwangi, 13 Maret 1991 dari pasangan Katiman dan Marfu'ah. Pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Banyuwangi, tepatnya di TK Islamiah Curah jati, SDN 1 Grajagan, SMPN 1 Purwoharjo dan SMAN Gambiran. Setelah tamat dari SMA, pada tahun 2009 menggunakan jalur UM dan diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Hobby sejak kecil adalah tari dan aktif dalam kegiatan tari dari SD hingga SMP. Sedangkan selama SMA aktif mengikuti kegiatan OSIS dan Pramuka.